

ABSTRAK

Al-Khoiriyah, Dewi Mutik. 2015. Nilai-nilai Kedermawanan Dalam Tradisi Perayaan Ledhug Suro Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing (I) Muh. Widda Djuhan, S.Ag., M.Si.

Kata Kunci: Nilai-nilai Kedermawanan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam, Tradisi Perayaan Ledhug Suro

Kebudayaan merupakan proses pendidikan yang terjadi di masyarakat yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang berasal dari masa lalu dan masih dijalankan sampai sekarang. Masyarakat Jawa yang terkenal dengan sopan santun dan ramah-tamah sebagai ciri adat ketimuran sekarang sudah mulai memudar. Krisis moral sering terdengar bahkan terjadi pada generasi muda yang salah satunya terjadi pada masyarakat Magetan, misalnya bersifat materialistik, bersikap acuh tak acuh bahkan enggan untuk menolong dan membantu orang lain. Padahal pendidikan khususnya pendidikan Islam berfungsi untuk mewujudkan kepribadian muslim yang mempunyai akhlak yang mulia sebagai khalifah Allah SWT. Oleh karena itu, sikap dan perilaku yang baik menurut agama Islam, salah satunya adalah berakhlak terpuji, yaitu murah hati atau dermawan yang dapat dilihat pada sebuah tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan sebagai daerah pariwisata dalam menyambut bulan Muharram/ Suro.

Dari permasalahan tersebut peneliti merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut 1).Bagaimana nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan. 2).Bagaimana relevansi nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan dengan tujuan Pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Triangulasi yaitu observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan Conclusion/ verification.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro Kabupaten Magetan diwujudkan dengan: Saling berbagi kepada orang lain dalam berbagai kesempatan; Saling memberi/ bersedekah baik berupa harta, jiwa, tenaga, ilmu, dan pikiran; Saling membantu dan menolong antar sesama; Ramah tamah; dan Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mendapatkan haknya. Sedangkan Nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro Kabupaten Magetan mempunyai relevansi dengan tujuan pendidikan Islam yaitu peningkatan ketaqwaan kepada Allah SWT dan pembentukan akhlakul karimah, terutama ketaqwaan dalam kehidupan sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan beragam budaya. Nilai-nilai luhur budaya Indonesia harus mampu dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat agar suatu bangsa dapat menemukan jati diri dalam mempertahankan identitasnya. Salah satu budaya yang sudah ada di Indonesia sejak zaman prasejarah adalah kebudayaan Jawa. Mengenai kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa sebelum datangnya pengaruh agama Hindhu Budha, amat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sehingga sebagai sebuah masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak sistem religi animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktifitas kehidupan masyarakatnya.²

Zaman sekarang ini, pendidikan Islam menjadi perhatian penting bagi masyarakat di berbagai kalangan. Dalam umat Islam, peranan pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengamalkan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerus sehingga nilai-nilai cultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat seiring berjalannya waktu. Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang berupaya

² Simuh, Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 110.

mewariskan nilai sebagai penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.

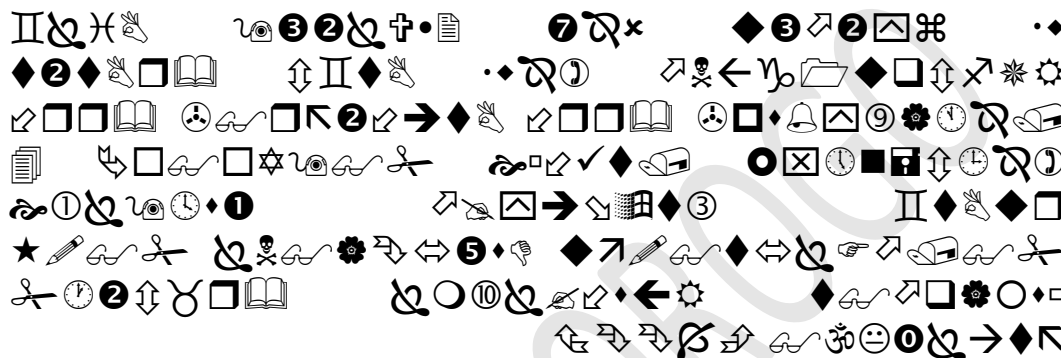
Negara Indonesia yang terkenal dengan sopan santun dan keramah-tamahannya sebagai ciri adat ketimuran sekarang sudah mulai memudar. Krisis moral sering terdengar dan bahkan terjadi dimana-mana. Generasi sebagai ujung tombak di masa depan, ada yang sudah mengesampingkan yang namanya tata krama, misalnya bersifat materialistik, bersikap acuh tak acuh, tidak peduli terhadap lingkungan sekitar bahkan enggan untuk menolong dan membantu orang lain. Padahal tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.³ Dengan demikian tujuan dari pendidikan secara umum khususnya pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim yang mempunyai akhlak yang mulia dalam rangka menjalankan perannya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi, dan sebagai seorang muslim yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jasmaninya sehat serta kuat
2. Akalnya cerdas serta pandai

³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2.

3. Hatinya taqwa kepada Allah SWT.⁴

Oleh karena itu, sebagai umat Islam diharuskan untuk menjaga sikap dan perilaku yang baik menurut Islam, salah satunya adalah dengan mempunyai akhlak terpuji, yaitu murah hati dan dermawan sebagaimana firman Allah SWT:



Artinya: “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”.(QS. An-Nisaa: 114).⁵

Di Jawa, bulan Muharram disebut juga dengan bulan Suro. Bulan Suro bagi masyarakat Jawa adalah bulan pertama dalam kalender Hijriyah yang terkenal dengan kesakralan dan kesuciannya. Kedatangan tahun baru biasanya ditandai dengan berbagai kemeriahan, seperti pesta kembang api, keramaian tiupan terompet, maupun berbagai arak-arakan di malam pergantian tahun. Akan tetapi, lain halnya dengan pergantian tahun baru Jawa yang jatuh setiap tanggal 1 Suro atau 1 Muharram, masyarakat Jawa biasanya menyambutnya dengan berbagai

⁴ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005), 50.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 97.

macam ritual sebagai bentuk introspeksi diri dengan melakukan renungan dan bertafakur untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih memegang teguh ajaran yang diwarisi oleh para leluhurnya. Salah satu ajaran yang masih dilakukan masyarakat Jawa hingga saat ini adalah menjalankan tradisi pada setiap bulan Suro. Pada saat bulan Suro tiba, masyarakat Jawa menyambutnya dengan berbagai kegiatan seperti melakukan ritual tirakatan, nanggap wayang semalam suntuk, lek-lekan, serta memandikan pusaka-pusaka semacam keris dan tombak. Bahkan sebagian orang memilih menyepi untuk bersemedi di tempat sakral seperti puncak gunung, tepi laut, pohon besar, atau bahkan di makam keramat.

Daerah-daerah di pulau Jawa dalam menyambut bulan Suro selalu mengadakan berbagai macam ritual tertentu, salah satunya adalah Kabupaten Magetan. Tradisi dalam menyambut bulan Suro di daerah Magetan yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini dinamakan Ledhug Suro. Menurut Shils seperti yang dikutip oleh Piotr Sztompka menyatakan bahwa “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”.⁶ Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan menurut Parsudi Suparlan yang dikutip oleh Jalaluddin bahwa “Tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah”.⁷

⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 70.

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 187-188.

Perayaan Ledhug Suro di Magetan sangat berbeda dengan perayaan Grebek Suro di Ponorogo. Grebek Suro di Ponorogo merupakan perayaan yang berfungsi sebagai ajang untuk memperkenalkan dan memperingati adanya kesenian Reyog sebagai budaya asli Ponorogo. Sedangkan perayaan Ledhug Suro merupakan salah satu tradisi masyarakat Magetan sebagai kota pariwisata dengan ciri khas alat musik Lesung dan Bedhug serta berbagai arak-arakan kue Bolu Rahayu. Tradisi tersebut lahir karena masyarakat menginginkan sesuatu yang khas yang menjadi kebanggaan daerah Magetan untuk dipertontonkan. Perayaan Ledhug Suro berasal dari kata Lesung Suro dan Bedhug Muharram. Di dalam perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan, terdapat serangkaian acara yang khas dan unik yaitu festival musik Ledhug, malam tirakatan, kirap Nayaka Praja dan Andhum berkah Bolu Rahayu. Kue bolu tersebut akan disusun menyerupai bentuk lesung, tumpeng, bedug dan gong yang kemudian diarak dan dibagi-bagikan kepada seluruh masyarakat Magetan. Tradisi tersebut menarik untuk diteliti karena merupakan tradisi yang hanya dilakukan masyarakat daerah Magetan serta mendapat respon baik dan antusias dari masyarakat sekitar.⁸

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut tentang ritual perayaan Ledhug Suro yang sampai saat ini masih terus berjalan di masyarakat. Tentunya dalam menjalankan warisan budaya tersebut, banyak kandungan nilai yang belum diketahui khalayak umum khususnya nilai kedermawanan dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Sehingga

⁸ Lihat Transkrip Wawancara, 02/W/06-3/2015.

secara khusus tentang bagaimana ritual dan tradisi tersebut berpengaruh terhadap kedermawanan, maka penelitian ini diajukan dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Kedermawanan Dalam Tradisi Perayaan Ledhug Suro Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya masalah tentang cakupan pembahasan permasalahan, waktu penelitian, dan biaya penelitian. Maka penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang sudah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan dengan tujuan Pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan penulis deskripsikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan.

2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan dengan tujuan Pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wacana berbagai tradisi ritual yang berlaku dalam masyarakat sekaligus akan ditemukan nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam. Sekaligus sebagai sumbangan pengetahuan dan wawasan bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam dunia Pendidikan Agama Islam.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Untuk menambah dan memperluas khasanah keilmuan dan pemahaman nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan serta relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam.

- b. Bagi masyarakat

Agar masyarakat selalu menanamkan dan melestarikan nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan dan mengetahui relevansi nilai-nilai kedermawanan dengan tujuan Pendidikan Islam sekaligus untuk memberikan motivasi sebagai upaya pelestarian budaya yang dimiliki daerah Magetan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan. Sehingga penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan serta relevansi nilai-nilai kedermawanan dengan tujuan Pendidikan Islam.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu pengumpulan data sebanyak-banyaknya mengenai nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan dan relevansi nilai-nilai kedermawanan dengan tujuan Pendidikan Islam.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang dapat menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrument kunci, partisipasi sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrument yang lain adalah sebagai penunjang.

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran dilapangan, pertama menemui ketua panitia atau pelaksana kegiatan perayaan Ledhug Suro, kemudian dengan dilanjutkan untuk melakukan observasi dan wawancara

dengan beberapa tokoh dan masyarakat yang faham dengan penelitian yang akan dibahas.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian yang berlokasi di Kabupaten Magetan. Adapun alasan peneliti memilih Kabupaten Magetan sebagai lokasi penelitian adalah Kabupaten Magetan merupakan salah satu kabupaten yang melaksanakan tradisi Ledhug Suro.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data yang diambil dari penelitian ini adalah suatu kata-kata, tindakan, tulisan, dokumen atau foto-foto serta paparan, dan sumber data yang utama adalah:

a. Data Primer

Informasi, wawancara dan observasi dari penelitian ini adalah pelaksana kegiatan dan tokoh-tokoh masyarakat.

b. Data Sekunder

Meliputi foto-foto perlengkapan dan prosesi tradisi perayaan Ledhug Suro dalam melakukan kegiatan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data penelitian ini melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data tentang nilai-nilai

kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan dan relevansi nilai-nilai kedermawanan dengan tujuan Pendidikan Islam.

Peneliti dapat melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data agar tidak terjadi kerancuan, maka tidak lepas dari metode di atas yaitu peneliti menggunakan teknik:

a. Observasi

Teknik observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengawasan atau pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap problematika-problematika yang dijumpai. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak terbatas pada pengawasan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan dan nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan serta relevansi nilai-nilai kedermawanan dengan tujuan Pendidikan Islam.

b. Interview/ wawancara

Interview/ wawancara merupakan alat pengumpul data informasi dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung secara tatap muka. Metode ini digunakan untuk memperoleh kelengkapan data yang peneliti perlukan melalui wawancara. Dalam penelitian ini tehnik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

dipersiapkan terlebih dahulu dan sesuai dengan permasalahan. Dalam penelitian ini wawancara di lakukan kepada:

- 1) Tokoh masyarakat yaitu tokoh agama dan sesepuh untuk memperoleh informasi mengenai sejarah dan urgensi tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan.
- 2) Panitia/ pelaku pelaksana kegiatan untuk mengetahui prosesi tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan.
- 3) Masyarakat untuk mengetahui motif tradisi Ledhug Suro di Kabupaten Magetan dan manfaat serta dampaknya terhadap masyarakat.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.⁹

Data ini digunakan untuk menguatkan sumber data terkait tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan agar data tersebut valid.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.¹⁰

⁹ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis Dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN PO Press, 2012), 64-66.

¹⁰ Ibid, 93.

Teknik analisa data dalam kasus ini menggunakan analisis deduktif, keterangan-keterangan yang bersifat umum menjadi pengertian khusus yang terperinci, baik pengetahuan yang diperoleh dari lapangan maupun kepustakaan. Sedangkan aktifitas dalam analisis data mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹¹ Adapun teknik analisis data tersebut adalah:

- a. Data Reduction (reduksi data), berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang dicari tema dan polanya.
- b. Data display (penyajian data), setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, maka data akan terorganisir, tersusun, dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.
- c. Conclution/ verification, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.¹²

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 337.

¹² Matthew B. Milles & A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Tehnik triangulasi dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori.¹³

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- b. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulis laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

¹³ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 171-178.

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi penyusunan rancana penelitian, memilih lapangan penelitian, pengurus perizinan, penjajakan awal di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerja lapangan, yang meliputi: memahami latar belakang peneliti dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi analisis lama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan skripsi agar menjadi sebuah kesatuan bahasa yang utuh, maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Pada bab ini dijelaskan tentang definisi budaya/ tradisi, perwujudan kebudayaan, keutamaan bulan Muharram/Suro, definisi nilai kedermawanan, karakteristik sikap dermawan, keutamaan sikap dermawan, definisi ilmu pendidikan Islam, konsep tujuan pendidikan Islam, metode-metode pendidikan Islam, isi materi pendidikan Islam, dan evaluasi pendidikan Islam .

Bab III : DESKRIPSI DATA

Bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi deskripsi data umum Kabupaten Magetan yang meliputi: sejarah berdirinya Kabupaten Magetan, gambaran umum Kabupaten Magetan, visi misi Kabupaten Magetan, letak geografis Kabupaten Magetan, lambang dan arti Kabupaten Magetan, kependudukan Kabupaten Magetan dan deskripsi tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan yang meliputi Sejarah dan prosesi tradisi perayaan Ledhug Suro.

Bab IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini akan disajikan data tentang analisis tentang nilai-nilai kedermawanan tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan dan relevansi nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi

perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan dengan tujuan Pendidikan Islam.

Bab V : PENUTUP

Bab V merupakan bagian akhir penulisan skripsi yang berisi Kesimpulan dan Saran yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Definisi Budaya/Tradisi

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata culture, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata cultuur, dalam bahasa Latin berasal dari kata colera. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).

Pengertian kebudayaan secara istilah menurut para ahli memiliki pengertian yang beragam, diantaranya:

1. Menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
2. Herkovits mengatakan bahwa kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.¹⁴
3. Sultan Takdir Aliasyahbana mengatakan kebudayaan adalah manifestasi dari cara berfikir.
4. Prof. Dr. Koentjaraningrat mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang

¹⁴ Elly M. Setiadi, Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar (Jakarta: Kencana, 2006), 27-28.

harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

5. Dr. Moh. Hatta mengatakan kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa.
6. Drs. Sidi Gazalba mengatakan bahwa kebudayaan adalah cara berfikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dengan suatu ruang dan suatu waktu.¹⁵

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia baik konkrit maupun abstrak yang digunakan untuk memenuhi kehidupan. Dan dari berbagai macam definisi kebudayaan, ada kesamaan penting, yaitu pertama, kebudayaan hanya dimiliki oleh masyarakat manusia, kedua, kebudayaan yang dimiliki manusia diturunkan melalui proses belajar dari tiap individu dalam kehidupan masyarakat, ketiga, kebudayaan merupakan pernyataan perasaan dan pikiran manusia.

Dari pernyataan di atas, maka manfaat kebudayaan bagi pembelajaran adalah ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat serta bermanfaat untuk:

1. Tradisi, sebagai suatu cara mencirikan kehidupan masyarakat yang khas dan bersosial

¹⁵ Djoko Widagdho, Ilmu Budaya Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 19-20.

2. Merupakan seperangkat sistem lambang, arti, dan pedoman kehidupan masyarakat
3. Seperangkat cara untuk penyesuaian diri untuk bertahan hidup di alam
4. Punya rasa saling menghormati sesama masyarakat serta melestarikan peninggalan orang yang terdahulu
5. Kemudian dapat dikatakan bahwa kebudayaan masyarakat setempat dan perkembangannya dari waktu ke waktu disebut peradaban. Maka pengertian ini memberikan arti bahwa kebudayaan bermanfaat dalam pembentukan masyarakat beradab dan berpendidikan.¹⁶

Sedangkan menurut Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual, tradisi merupakan adat kebiasaan dan kepercayaan yang secara turun menurun dipelihara.¹⁷ Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti adat kebiasaan turun-menurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat serta mempunyai penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Tradisi dalam arti sempit adalah kumpulan benda, material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu.¹⁸ Dari pengertian tersebut, maka tradisi dapat diartikan dengan suatu kebiasaan atau sebuah kegiatan yang berasal dari masa lampau dan kemudian masih dijalankan sampai sekarang.

¹⁶ Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta : Erlangga, 1992), 76.

¹⁷ M. Dahlan Y. Al-Barry & L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual* (Surabaya: Target Press, 2003), 780.

¹⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 71.

Dalam pengertian lain, tradisi merupakan terjemahan dari kata turats yang berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari unsur huruf wa-ra-tsa, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata irts, wirts, dan mirats. Semuanya berasal dari bentuk masdar (verbal noun) yang mempunyai arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orangtuanya baik berupa harta maupun pangkat dan kenengratan.¹⁹ Dari pengertian tersebut, maka tradisi adalah sesuatu yang menyertai kekinian seseorang yang tetap hadir dalam kesadaran atau ketidaksadaran seseorang. Tradisi juga mengandung pemahaman warisan budaya, pemikiran, agama, sastra, dan kesenian.²⁰

Tradisi (al-turats) menurut Hassan Hanafi seperti yang dikutip oleh Zuhairi Misrawi merupakan khazanah kejiwaan (makhzun al-nafs) yang menjadi pedoman dan piranti dalam membentuk masyarakat.²¹ Tradisi masyarakat dapat berupa adat atau budaya masyarakat setempat. Tradisi budaya merupakan berbagai pengetahuan dan adat istiadat yang secara turun temurun dijalankan oleh masyarakat dan menjadi kebiasaan yang bersifat rutin. Tradisi masyarakat adalah suatu kebiasaan dari aktifitas yang telah berakar dalam kondisi sosial budaya, sehingga terjadi semacam rutinitas dan tradisi berbentuk kumpulan ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang bersifat abstrak tidak dapat diraba atau disentuh.

¹⁹ Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi: Kaum Muda NU Merobek Tradisi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 119.

²⁰ Ibid, 121-122.

²¹ Zuhairi Misrawi, *Menggugat Tradisi: Pergulatan Pemikiran Anak NU* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2004), 40.

Oleh karena itu, mengacu pada konsep pengertian tradisi yang beragam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang terus berlangsung hingga kini dari masa sebelumnya yang terus dilestarikan sebagai bentuk warisan kebudayaan baik berupa bentuk amal perbuatan, wujud kepercayaan, karya seni dan lain sebagainya.

Tradisi dan kebudayaan sendiri pada hakikatnya adalah manifestasi gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai ungkapan kejiwaan dan perilaku manusia. Dalam mengungkapkan rasa keagamaan atau religius sering diwujudkan dalam aneka bentuk simbol-simbol, tradisi, dan upacara yang biasanya telah mengendap menjadi adat dan budaya. Tidak jarang pula dalam upacara-upacara tradisional tersebut telah menyatu padu antara ritual dan seremonial, sehingga sulit dibedakan yang satu dari yang lain.²²

Berikut adalah beberapa fungsi dari tradisi antara lain sebagai berikut:

1. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

²² Daliman, Upacara Garebek Di Yogyakarta: Arti Dan Sejarahanya (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 1-2.

2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern.²³

B. Perwujudan Kebudayaan

Beberapa ilmuwan seperti Talcott Parson (Sosiolog) dan al Kroeber (Antropolog) menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu rangkaian dan aktivitas manusia yang berpola. Demikian pula J.J Honigman dalam bukunya *The World of Man* (1959) membagi budaya dalam tiga wujud yaitu: Ideas, activities, and artifact. Sejalan dengan pikiran para ahli tersebut, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan dibagi menjadi tiga wujud yaitu:

1. Pertama, wujud sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Kebudayaan ideal ini disebut juga tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada tindakan, kelakuan, dan perbuatan manusia dalam

²³ Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2004), 74-76.

masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini dapat disebut sebagai adat atau adat istiadat yang sekarang banyak tersimpan dalam arsip, buku-buku, tape, dan komputer. Kesimpulannya, budaya ideal ini adalah perwujudan dan kebudayaan yang bersifat abstrak.

2. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan yang berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat manusia yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Kesimpulannya sistem sosial ini, perwujudan kebudayaan yang konkret dalam bentuk perilaku dan bahasa.
3. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini disebut juga kebudayaan fisik. Dimana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto yang berwujud besar ataupun kecil. Contohnya: candi borobudur, kain batik, dan kancing baju. Kesimpulannya, kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret dalam bentuk materi/artefak.

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, wujud kebudayaan yang satu dan lainya tidak bisa dipisahkan. Sebagai contoh wujud kebudayaan gagasan

(ideas) mengatur dan memberi arah kepada tindakan (activities) dan karya (artifact).²⁴

C. Keutamaan Bulan Muharram/Suro

Muharram merupakan salah satu dari bulan-bulan yang dimuliakan (asyhur al-hurum), yaitu meliputi *Muharram*, *Dzulhijjah*, *Dzulqa'dah*, dan Rajab. Dinamakan Asyhurul Hurum karena dipermulaan Islam kaum muslimin tidak diperbolehkan melakukan pertempuran dalam bulan-bulan tersebut. Selain itu bulan Muharram disebut juga dengan “syahrullah” (bulan Allah), hal tersebut dapat diartikan bahwa bulan Muharram memiliki keutamaan khusus, karena disandarkan pada lafadz Allah SWT (Lafdzul Jalalah). Para ulama menyandarkan bahwa penyandaran sesuatu pada lafdzul jalalah memiliki makna tasyrif (memuliakan).²⁵

Kata Muharram artinya 'dilarang'. Sebelum datangnya ajaran Islam, bulan Muharram sudah dikenal sebagai bulan suci dan dimuliakan oleh masyarakat Jahiliyah. Pada bulan ini dilarang untuk melakukan hal-hal seperti peperangan dan bentuk persengketaan lainnya. Kemudian ketika Islam datang kemuliaan bulan Muharram ditetapkan dan dipertahankan sementara tradisi Jahiliyah yang lain dihapuskan termasuk kesepakatan tidak berperang.

Bulan Muharram memiliki banyak keutamaan. Beribadah pada bulan haram pahalanya akan dilipatgandakan. Pada bulan ini tepatnya pada tanggal 10

²⁴ Elly M. Setiadi, Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar, 28-30.

²⁵ Masykur Khoir, Hidayah: Tuntunan Ibadah 12 Bulan (Kediri: CV Pelita Harapan, 2004), 1.

Muharram, Allah SWT menyelamatkan Nabi Musa as dan Bani Israil dari kejaran raja Firaun. Oleh karena itu mereka memuliakannya dengan berpuasa. Kemudian Rasulullah SAW juga menetapkan puasa pada tanggal 10 Muharram sebagai kesyukuran atas pertolongan Allah SWT. Masyarakat Jahiliyah sebelumnya juga berpuasa. Puasa 10 Muharram sebelumnya merupakan puasa yang hukumnya wajib, kemudian berubah menjadi sunnah setelah turun kewajiban puasa Ramadhan. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ وَجَدَهُمْ يَصُومُونَ يَوْمًا يَعْنِي عَاشُورَاءَ فَقَالُوا هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ وَهُوَ يَوْمٌ بَجَى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَأَغْرَقَ آلَ فِرْعَوْنَ فَصَامَ مُوسَى شُكْرًا لِلَّهِ فَقَالَ أَنَا أَوْلَى بِمُوسَى مِنْهُمْ فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ra, bahwa Nabi SAW ketika datang ke Madinah, mendapatkan orang Yahudi berpuasa satu hari, yaitu ‘Asyuraa (10 Muharram). Mereka berkata, “Ini adalah hari yang agung yaitu hari Allah menyelamatkan Musa dan menenggelamkan keluarga Firaun. Maka Nabi Musa as berpuasa sebagai bukti syukur kepada Allah. Rasul saw. berkata, “Saya lebih berhak mengikuti Musa AS dari mereka.” Maka beliau berpuasa dan memerintahkan (umatnya) untuk berpuasa” (HR Bukhari).²⁶

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-baiknya puasa setelah Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah Muharram. Dan sebaik-baiknya ibadah setelah ibadah wajib adalah shalat malam.” (HR Muslim).²⁷

²⁶ Shahih Bukhari, Bab Puasa Asyura’ (Beirut: Darul al-Fikr, 1995 M), Juz. 12, 81.

²⁷ Shahih Muslim, Bab Fadhilah Puasa Haram (Beirut: Darul al-Fikr, 2004 M), Juz. 2, 821.

Walaupun ada kesamaan dalam ibadah, khususnya berpuasa, tetapi Rasulullah SAW memerintahkan pada umatnya agar berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Yahudi, apalagi oleh orang-orang musyrik. Oleh karena itu disarankan agar puasa ini diikuti oleh puasa satu hari sebelum atau sesudahnya.

Selain berpuasa, umat Islam disarankan untuk banyak bersedekah dan menyediakan lebih banyak makanan untuk keluarganya pada 10 Muharram. Tradisi ini memang tidak disebutkan dalam hadist, namun ulama seperti Baihaqi dan Ibnu Hibban menyatakan bahwa hal itu baik untuk dilakukan. Demikian juga sebagian umat Islam menjadikan bulan Muharram sebagai bulan anak yatim. Menyantuni dan memelihara anak yatim adalah sesuatu yang sangat mulia dan dapat dilakukan kapan saja. Dan tidak ada landasan yang kuat tentang menyayangi dan menyantuni anak yatim hanya pada bulan Muharram.

Bulan Muharram adalah bulan pertama dalam sistem kalender Islam. Oleh karena itu salah satu momentum yang sangat penting bagi umat Islam yaitu menjadikan pergantian tahun baru Islam sebagai sarana umat Islam untuk muhasabah terhadap langkah-langkah yang telah dilakukan dan rencana ke depan yang lebih baik lagi. Momentum perubahan dan perbaikan menuju kebangkitan Islam sesuai dengan jiwa hijrah Rasulullah SAW dan sahabatnya dari Makkah dan Madinah.²⁸

Di Jawa, sebagian orang Jawa memperingari 1 Suro karena 1 Suro dipandang sebagai hari sakral. Kebanyakan dari mereka mengharapkan untuk

²⁸ Masykur Khoir, Hidayah: Tuntunan Ibadah 12 Bulan, 17-18.

ngalap berkah (menerima berkah) dari hari besar suci ini. Mereka berpuasa selama 24 jam, tidak tidur semalam suntuk, dan ada pula yang melakukan meditasi dengan khuyuk. Selain itu mereka percaya bahwa cara terbaik untuk Mangayubagya (memperingati) 1 Suro adalah dengan menonton pertunjukan wayang kulit.²⁹

Selain itu pada bulan Suro, orang Jawa tradisional melakukan tirakatan-ngurang-ngurangi juga untuk mendapat penerangan spiritual antara lain dengan jalan sembahyang khuyuk, puasa, menghindari atau paling tidak mengurangi hal-hal yang bersifat kesenangan duniawi. Bulan tersebut adalah bulan spesial untuk mengadakan pendekatan kepada Gusti Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, orang Jawa tradisional tidak mengadakan pesta perkawinan, ataupun pesta-pesta yang lain dan juga tidak bersedia membangun rumah baru. Bulan ini dipandang cocok untuk penobatan Raja atau Ratu.³⁰

Orang Jawa beranggapan bahwa dengan menyelamati bulan secara suka rela dan tulus ikhlas, maka orang-orang akan mendapat keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Disamping itu, akan mendapat anugerah Tuhan dengan serba mudah mencari rezeki, mudah mendapat keuntungan, dijauhkan dari marabahaya dan diberikan derajat luhur. Yang jelas segala upaya selalu mudah dicapai asal tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Pemurah.³¹

²⁹ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 23.

³⁰ *Ibid*, 26.

³¹ Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Mengungkap Dan Mengenal Budaya Jawa* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1997), 233.

D. Definisi Nilai Kedermawanan

Nilai dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti harga, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat-sifat/ hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, ia hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.³² Sedangkan nilai juga dapat berarti harga. Bernilai artinya berharga. Sesuatu yang bernilai tinggi karena barang itu harganya tinggi. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu dan membutuhkan penghayatan yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia. Nilai merupakan sebuah makna yang universal dan abstrak. Nilai tidak dapat berdiri sendiri dan merupakan sebuah kesatuan dalam hubungan yang lebih spesifik serta memerlukan penjabaran yang lebih luas. Karena itu nilai dengan dasar kebaikan dan subjek makna yang lain merupakan perwujudan sikap dan pola pikir manusia atau individu. Jadi berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka nilai adalah sesuatu yang bermanfaat, berharga, dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Nilai dalam pandangan Islam merupakan dasar dari moralitas (akhlak), dimana nilai memiliki peran penting untuk pembentuk pribadi yang utuh dan

³² M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

sempurna. Berkaitan dengan moralitas, tidak akan terpisah dengan apa yang disebut sebagai norma. Norma merupakan suatu pola yang menentukan tingkah laku yang diinginkan sebagai suatu bagian (unit) atau kelompok unit yang berespek khusus dan membedakan dari tugas-tugas kelompok lainnya. Dengan demikian nilai Islam yang hendak dicapai bertumpu pada pembinaan akhlak mulia dalam sebuah konsepsi moral Islam yang didalamnya terdapat norma yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Dari pandangan diatas maka nilai-nilai yang terkandung dalam Islam secara khusus membahas tentang kesalehan pribadi dan sosial atau masyarakat secara lebih luas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kedermawanan adalah kebaikan atau kemurahan hati terhadap sesama manusia. Istilah ini berasal dari kata “derma” yang berarti pemberian (kepada fakir miskin, yatim piatu, dhuafa dan sebagainya) atas dasar kemurahan hati. Bisa juga kata “derma” bermakna bantuan harta, sehingga orang yang sering menyumbangkan hartanya disebut dermawan.³³ Dalam Kamus Ilmiah Populer, dermawan adalah pemurah hati, orang yang suka berderma (beramal dan bersedekah). Kedermawanan adalah kebaikan hati dan kemurahan hati terhadap sesama manusia.³⁴ Karam dalam bahasa Arab artinya mudah memberi. Orang yang mudah memberi disebut karim, yang berarti dermawan.³⁵ Al-karam merupakan kecenderungan untuk mudah

³³ Sholihin, *Kedermawanan* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 2.

³⁴ Pius Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2001), 110.

³⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004),

menginfakkan hartanya di jalan yang berhubungan dengan hal-hal yang agung dan banyak manfaatnya.³⁶ Orang yang dengan suka rela atau ikhlas memberikan bantuan disebut dermawan.³⁷ Dermawan adalah sifat suka memberi atau suka menolong. Pemberian dan pertolongan yang dilakukan adalah tanpa mengharapkan imbalan. Sehingga dengan sikap dermawan akan terjalin hubungan baik yang menghilangkan jurang pemisah antara sesama manusia. Pemberian atau pertolongan dapat berwujud ilmu, tenaga, pemikiran, harta, dan lain-lain.³⁸ Dengan berderma akan mendorong seseorang untuk merelakan hak-hak dirinya dan mendahulukan hak-hak orang lain.³⁹

Sedangkan sedekah berasal dari kata shadaqa yang berarti benar. Orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Sedekah adalah salah satu amalan yang paling mulia dalam Islam. Sedekah adalah ibadah dengan perbuatan berbagi antar sesama atas apa yang dimiliki. Sedekah adalah memberikan sesuatu tanpa ada tukarnya karena mengharapkan pahala di akhirat.⁴⁰ Sedekah adalah memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain dengan tujuan agar mendapat ridha Allah SWT. Bersedekah tidak hanya berupa harta atau barang-barang yang berharga saja, akan tetapi dapat berupa makanan, minuman, uang, tenaga, pendapat/ pikiran, perkataan yang baik bahkan senyum pun dapat

³⁶ Afifun Nidlom & Supriyadi, Pendidikan Al-Islam (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2013), 40.

³⁷ Wiyadi, Membina Akidah Dan Akhlak: Jilid 5 Untuk Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 79.

³⁸ Mokhammad Taufik, Akidah Akhlak Untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas V (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2009), 72.

³⁹ Samson Rahman, Tasawuf Dalam Pandangan Ulama Salaf (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 31.

⁴⁰ Sulaiman Rasjid, Fiqh Islam (Jakarta: Attahiriyah, 1976), 311.

merupakan sedekah. Sedekah juga dapat berupa sikap yang baik yang bermanfaat bagi orang lain seperti menyingkirkan batu atau duri dari jalan. Disamping itu, sedekah jariyah adalah ilmu yang bermanfaat seperti mengajar ilmu agama, pendidikan umum, dan sebagainya yang diniati semata-mata karena Allah SWT.⁴¹ Bersedekah berarti memberikan sebagian harta yang kita miliki kepada pihak lain secara ikhlas dan suka rela. Hukum sedekah adalah sunnah.⁴²

Jadi dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kedermawanan adalah sikap orang yang ikhlas memberi, menolong, atau rela berkorban di jalan Allah SWT baik dengan harta atau bahkan dengan jiwa dan raganya sebagai cerminan rasa solidaritas kemanusiaan dari seorang hamba Allah SWT kepada hamba lainnya yang membutuhkan bantuan. Dermawan dapat berupa uluran tangan, sedekah, menolong sesama, menebarkan kebaikan, bahkan senyuman yang dapat membahagiakan orang lain, senang bersedekah, baik berupa harta benda, doa, tenaga, maupun pikiran dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun.

E. Karakteristik Sikap Dermawan

Sikap dermawan adalah salah satu sikap terpuji yang harus dimiliki semua orang muslim. Oleh karena itu, sikap dermawan mempunyai karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

⁴¹ M. Fachri Siroj, *Fiqh Untuk Kelas V Madrasah Ibtidaiyah* (Sidoarjo: Arbain, 1997), 45-48..

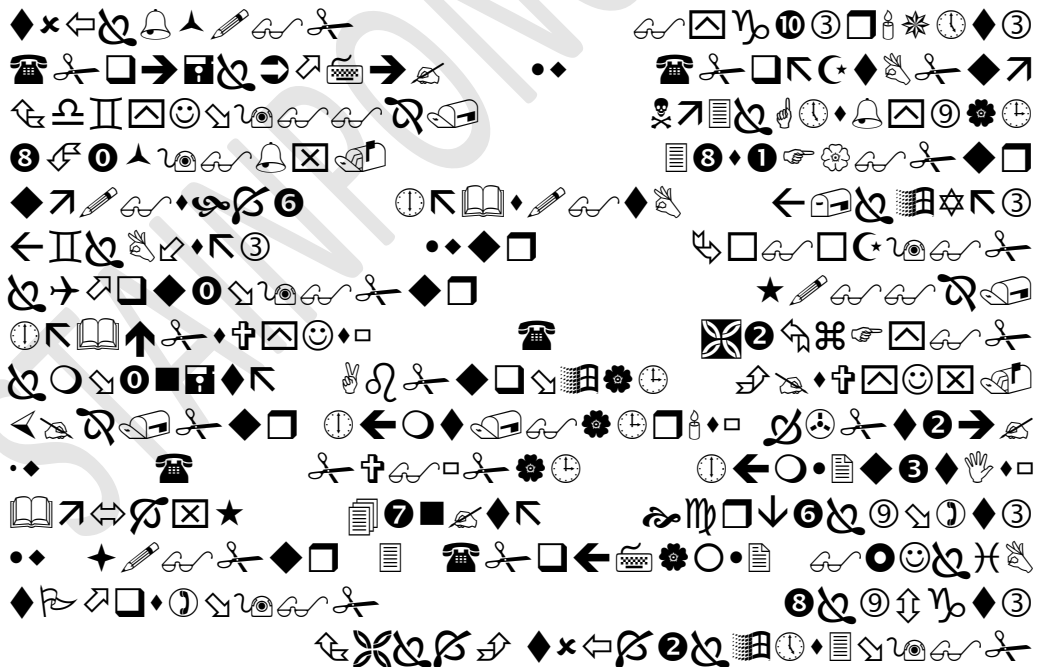
⁴² Chalil Umam, *Buku Pelajaran Fiqh Untuk MI Kelas 5* (Sidoarjo: Duta Aksara, 2005), 7-8.

1. Memberi tanpa mengharapkan imbalan/ikhlas

Dalam memberi hendaknya memurnikan niatnya untuk tulus ikhlas mengharap ridha Allah SWT, walaupun pemberiannya hanya sedikit.

2. Menghindari menyebut pemberian dan menyakiti perasaan penerima

Seseorang yang dermawan ketika memberi, tidak perlu disebut-sebut jumlah sumbangannya agar dipuji karena kebaikan yang telah dilakukannya kepada orang lain. Bahkan jika ingin memberikan bantuan, seseorang yang dermawan akan memberikan bantuan tanpa ada seseorang yang mengetahuinya dengan berkeyakinan bahwa apapun yang dilakukan untuk membantu orang lain hanyalah mengharap ridha dari Allah SWT. Karena dengan menyebut-nyebut pemberian tersebut dapat menghilangkan pahala. Allah SWT berfirman:

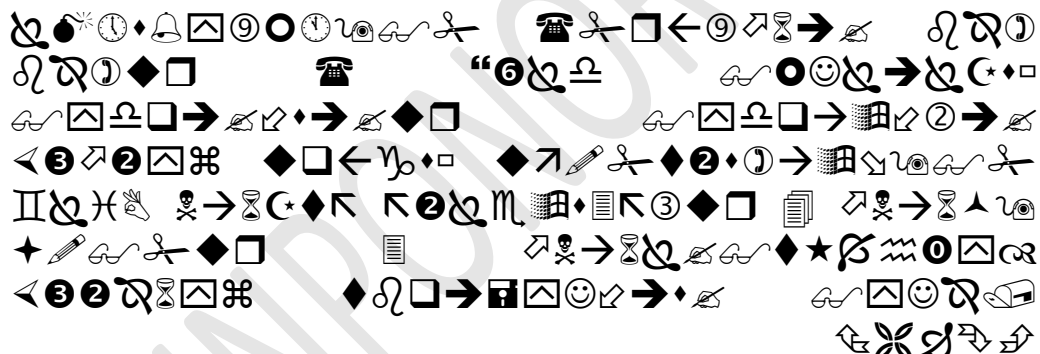


Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan

hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (QS. al-Baqarah: 264).⁴³

3. Memberi sebaiknya dengan sembunyi-sembunyi

Menyembunyikan dan merahasikan sedekah dapat mengangkat derajat seseorang dan lebih baik di sisi Allah SWT. Sebab, hal tersebut menunjukkan keikhlasannya yang sangat kuat dan dapat menjauhkannya dari sikap berpura-pura, *riya'*, dan *sum'ah*. Demikian pula, hal tersebut akan dapat menutupi orang yang diberi sedekah. Allah SWT berfirman:



Artinya: “Jika kamu menampakkan sedekah(mu) Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya, dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Baqarah: 271).⁴⁴

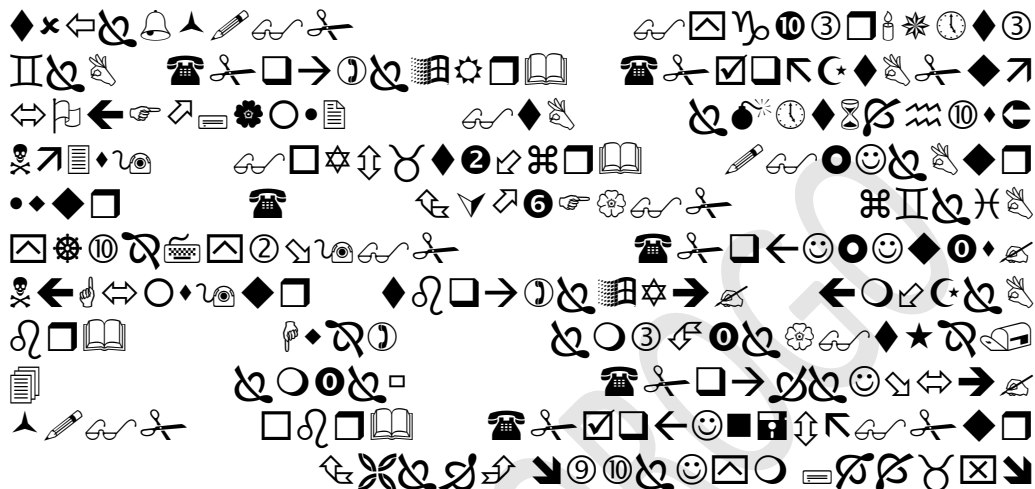
4. Memberi dengan sesuatu yang halal dan baik

Allah SWT memiliki sifat yang sempurna dan mulia. Allah SWT terhindar dari cacat dan aib, maka Allah SWT tidak menerima sesuatu dari hamba, dan tidak seyogyanya hamba tersebut bertaqarrub dan berinfak di

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 44.

⁴⁴ *Ibid*, 46.

jalan-Nya dengan sesuatu yang tidak baik sesuai dengan kemuliaan-Nya, kecuali dengan sesuatu yang halal, sebagaimana firman Allah SWT:



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji*”. (al-Baqarah: 267).⁴⁵

5. Mendahulukan karib kerabat atau sanak saudara terdekat

Dengan membantu keluarga, dapat mewujudkan kewibawaan jiwa, penghormatan seseorang terhadap keluarganya, menyambung silaturahmi serta menguatkan hubungan nasab dan kekerabatan.⁴⁶ Selain itu, ikatan kekeluargaan akan semakin kokoh. Kaum kerabat dan sanak saudara akan merasa diperhatikan oleh anggota keluarganya sendiri.⁴⁷

F. Keutamaan Sikap Dermawan

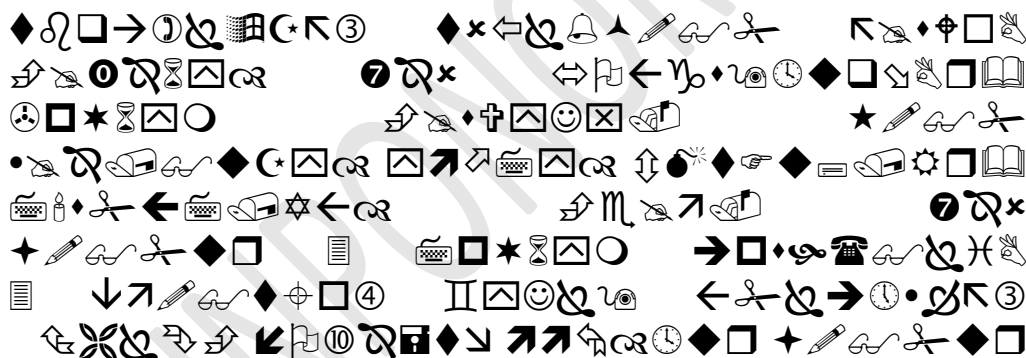
⁴⁵ Ibid, 45.

⁴⁶ Faishol Bin ‘Ali- Ba’dani, *Bersedekahlah Dan Engkau Akan Kaya* (Solo: Al-Qowam, 2007), 135-165.

⁴⁷ Sholihin, *Kedermawanan*, 78.

Dermawan memiliki beberapa keutamaan-keutamaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dapat menolong orang yang membutuhkan dan mempererat silaturahmi diantara sesama.
2. Dapat meredam murka Allah SWT atau menolak bencana dan menambah umur.
3. Mendapat pertolongan Allah SWT di akhirat kelak
4. Menghapuskan kesalahan.⁴⁸
5. Mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Manusia yang berjiwa sosial, pemurah, suka memberi, suka menolong, senang beramal, dan bersedekah, maka Allah SWT akan membalasnya dengan hal-hal yang baik.⁴⁹ Sebagaimana firman Allah SWT:



Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”. (QS. al- Baqarah: 261).⁵⁰

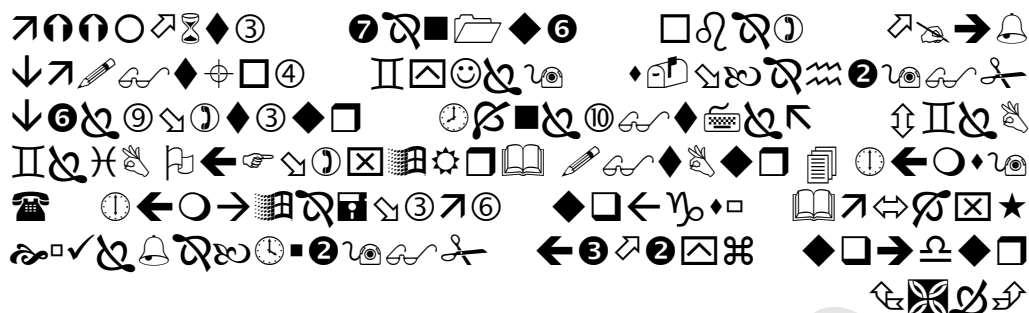
6. Kedermawanan memperbanyak rezeki. Allah SWT menjanjikan tambahan rezeki kepada mereka yang pandai bersyukur dengan menginfakkannya.⁵¹ Sebagaimana firman Allah SWT:

⁴⁸ Chalil Umam, Buku Pelajaran Fiqih Untuk MI Kelas 5, 10-11.

⁴⁹ Sholihin, Kedermawanan, 23.

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 44.

⁵¹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan perilaku Modern*, 140.



Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezki yang sebaik-baiknya". (QS. Saba: 39).⁵²

G. Definisi Ilmu Pendidikan Islam

Secara umum, Pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*pedagogike*", yang terdiri atas kata "*pais*" yang berarti "anak" dan kata "*ago*" yang berarti "aku membimbing". Pedagogike atau yang dimaksud dengan pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang-orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Pendidikan merupakan sebuah proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik yang berguna untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri untuk mencapai kebiasaan yang baik. Dalam umat Islam, peranan pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengamalkan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerus sehingga

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 432.

nilai-nilai cultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat seiring berjalannya waktu.

Kemudian secara bahasa, konteks pendidikan dalam Islam juga mengacu pada tiga kata dari bahasa Arab yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Tiga kata tersebut memiliki makna yang hampir sama, dimana *al-tarbiyah* yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.⁵³ Sedangkan kata *al-ta'dib* diartikan ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik.⁵⁴ Dan *al-ta'lim* mengandung makna transmisi ilmu.⁵⁵

Pengertian pendidikan Islam secara istilah menurut para ahli memiliki pengertian yang beragam, diantaranya sebagai berikut:

1. Prof. H. M. Arifin dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT.⁵⁶
2. Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebany yang dikutip oleh Muzayyin mendefinisikan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya

⁵³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25-26.

⁵⁴ Ibid, 31.

⁵⁵ Ibid, 27.

⁵⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 8.

dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam.⁵⁷

3. Rahmayulis dalam buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.⁵⁸
4. Muhammad Fadhil al-Jamali yang dikutip oleh Abdul Mujib mendefinisikan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.⁵⁹
5. Said Ismail Aly yang dikutip oleh Sri Minarti mendefinisikan pendidikan Islam adalah suatu sistem yang lengkap dengan sistematika yang epistemik yang terdiri atas teori, praktik, metode, nilai dan pengorganisasian yang saling berhubungan melalui kerja sama yang harmonis dalam konsepsi Islami tentang Allah SWT, alam semesta, manusia dan masyarakat.⁶⁰

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha memanfaatkan secara utuh fitrah

⁵⁷ Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 15.

⁵⁸ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 4.

⁵⁹ Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 26.

⁶⁰ Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif (Jakarta: Amzah, 2013), 28.

manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam atau sebuah proses pembentukan pribadi dengan fitrah sebagai manusia dengan mengarahkan manusia kepada akhlak yang mulia.

H. Konsep Tujuan Pendidikan Islam

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peran yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat. Karena pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer dan mentransformulasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya. Pendidikan juga merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.

Demikian pula di kalangan umat Islam, pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mentransformulasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultur religious yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat. Pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam seperti pendidikan pada umumnya yang berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak bisa diketahui dengan cepat. Oleh karena itu dalam pembentukan pendidikan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat. Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan.

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan pendidikan Islam.⁶¹ Para ahli pendidikan telah memberi definisi tentang tujuan pendidikan Islam, dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, tetapi hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan tersebut, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis.⁶²

⁶¹ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 29.

⁶² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 132-133.

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam sebuah karya pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan dari pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri.⁶³ Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa.

Rumusan tujuan itu pada hakikatnya merupakan rumusan filosofis atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Seseorang baru dapat merumuskan tujuan itu jika ia memahami secara benar filsafat yang mendasarinya. Rumusan tujuan ini yang kemudian akan menentukan aspek-aspek yang ada dalam sebuah pendidikan.⁶⁴

Jika pendidikan bisa dipandang sebagai aplikasi pemikiran filsafati dan seorang filosof bergerak selaras dengan jalan dan dasar pemikirannya, maka al-Ghazali dengan sistem pemikirannya sejalan dengan dasar pemikiran filsafatnya yang mengarah kepada tujuan yang jelas. Dengan demikian sistem pendidikan haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan tertentu.

Menurut al-Ghazali, dalam prosesnya pendidikan haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan insan, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya itu yaitu bahagia dunia akhirat. Oleh

⁶³ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 91.

⁶⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 86.

karena itu, tujuan dari pendidikan yang dirumuskan oleh beliau yakni pendidikan merupakan pendekatan kepada Allah SWT. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan didapatkan oleh manusia tanpa melalui proses pengajaran. Selanjutnya, dari kata-kata tersebut dapat dipahami bahwa menurut al-Ghazali tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua yakni tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

Pertama, Tujuan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah SWT. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam. Selanjutnya manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah dengan melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah.

Disamping harus melaksanakan ibadah wajib dan sunnah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT manusia harus senantiasa mengkaji ilmu-ilmu fardlu 'ain. Alasannya, disanalah terdapat hidayah al-din/ hidayah agama yang termuat dalam ilmu syari'ah. Sementara orang yang hanya menekuni ilmu fardlu kifayat sehingga memperoleh profesi-profesi tertentu dan akhirnya mampu melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan hasil yang semaksimal dan seoptimal mungkin tetapi tidak disertai hidayah al-din, maka orang tersebut tidak semakin dekat kepada Allah SWT bahkan semakin jauh dari-Nya.

Orang-orang seperti ini tidak dapat melaksanakan tugas-tugas ukhrawi dengan baik, ia lebih cinta dunia dan arena itu dia lupa akhirat. Akibatnya dia tidak

bisa mencapai tujuan hidupnya yakni bahagia di akhirat karena tidak melaksanakan tugas-tugas akhirat. Tentu saja untuk mewujudkan hal itu bukanlah sistem pendidikan sekular yang memisahkan ilmu-ilmu keduniaan dari nilai-nilai kebenaran dan sikap religious, dan juga bukan merupakan sistem Islam tradisional akan tetapi memadukan keduanya secara integral. Dengan sistem inilah yang mampu membentuk manusia yang dapat melaksanakan tugas-tugas kekhalfahan.⁶⁵

Kedua, Tujuan jangka pendek ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan baik termasuk fardlu 'ain maupun fardlu kifayah. Oleh karena itu, pengiriman para pelajar dan mahasiswa ke Negara lain untuk memperoleh spesifikasi ilmu-ilmu kealaman demi kemajuan Negara tersebut menurut konsep ini sangat tepat sekali. Sebagai implikasi dari konsep tersebut, umat Islam dalam menuntut ilmu untuk menegakkan urusan keduniaan atau melaksanakan tugas-tugas keakhiratan tidak harus dan tidak terbatas kepada Negara-negara Islam, akan tetapi boleh dimana saja bahkan di Negara anti Islam tersebut.

Dengan menguasai ilmu-ilmu fardlu kifayah dan selanjutnya menguasai profesi-profesi tertentu, manusia dapat melaksanakan tugas-tugas keduniaan dan dapat bekerja sebaik-baiknya. Tetapi jika kurang menguasai bahkan tidak kenal

⁶⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 56-59.

sama sekali ilmu-ilmu itu, lalu kita menyerahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka kejadiannya akan menghancurkannya.

Berhubungan dengan tujuan jangka pendek, yakni terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik, al-Ghazali menyinggung masalah kepopuleritasan, kedudukan, kemegahan, pangkat dan kemuliaan dunia secara murni bukan merupakan tujuan dasar dari seseorang yang melibatkan dirinya kedalam dunia pendidikan. Seseorang yang sebagai pemberi atau pun pencari ilmu mereka semua akan memperoleh derajat dan segala macam kemuliaan manakala ia benar-benar mempunyai motivasi hendak meningkatkan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan itu untuk diamalkan. Karena itulah, al-Ghazali menegaskan bahwa langkah awal seseorang dalam belajar adalah mensucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, dan motivasi pertama adalah untuk menghidupkan syari'at dan misi Rasulullah SAW, bukan untuk mencari kemegahan duniawi.

Dari dua tujuan diatas maka dapat kita ketahui secara bersama, bahwasannya tujuan pendidikan yang diinginkan oleh al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menggali dan mengembangkan potensi manusia, mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya, membentuk manusia yang berakhlak mulia dan suci jiwanya dari kerendahan budi ataupun sifat tercela dan juga untuk

mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.⁶⁶

Maka dapat diartikan bersama tujuan akhir dari pendidikan yang dirumuskan oleh al-Ghazali adalah untuk tercapainya kesempurnaan insan yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat. Oleh karena itu ia mencita-citakan mengajarkan manusia agar sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu, hal ini tampak bernuansa religious dan moral serta tanpa mengabaikan masalah duniawi.⁶⁷

Demikian menurut pemikiran al-Ghozali di atas dapat dipahami dari landasan berfikir dan berpijak yang digunakan yaitu al-Qur'an, yang dinyatakan agar manusia tidak terlena dengan kehidupan dunia, sementara akhirat adalah tempat kembali yang kekal. Allah SWT berfirman:



Artinya: “*Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal*”.(QS. al-A’laa: 16-17).⁶⁸

I. Metode-Metode Pendidikan Islam

⁶⁶ Ibid, 59-61.

⁶⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 86.

⁶⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 591.

Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta yang artinya melalui dan hodos yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah thariqat yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.

Sementara itu, pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai Khalifah Allah SWT, baik kepada Tuhannya, sesama manusia, dan sesama makhluk lainnya. Pendidikan yang dimaksud adalah selalu berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan metodologi pendidikan Islam adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seseorang pendidik dapat memahami hakikat metode dalam relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar secara mantab. Uraian itu menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan

untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar manusia mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diberitakan, serta meningkatkan ketrampilan olah pikir.

Menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi al-Nahwali metode pendidikan yang berdasarkan metode al-Qur'an dan Hadits yaitu:

1. Metode Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi, adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki. Contohnya adalah hiwar yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik sahabat-sahabatnya.
2. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi, adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Kisah Qur'ani merupakan suatu cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya, dan dalam pendidikan Islam, kisah sebagai metode pendidikan yang sangat penting karena dapat menyentuh hati manusia.
3. Metode Amtsal (perumpamaan) Qur'ani, adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah dalam memahami konsep yang abstrak karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan Tuhan orang kafir yang

diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu memang lemah sekali disentuh dengan lidipun dapat rusak.

4. Metode Keteladanan, adalah memberikan teladan atau contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan.
5. Metode Pembiasaan, adalah membiasakan seseorang untuk melakukan sesuatu sejak dia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.
6. Metode Ibrah dan Mau'izah. Metode Ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajaran dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode Mau'izah adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan suatu perbuatan.
7. Metode Targhib dan Tarhib. Metode Targhib adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. Targhib berarti janji Allah SWT terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman akibat perbuatan dosa yang dilakukan atau ancaman Allah SWT karena dosa yang dilakukan.⁶⁹

J. Isi Materi Pendidikan Islam

⁶⁹ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 184-199.

Isi materi pendidikan Islam merupakan satu komponen yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. M Arifin berpendapat bahwa materi adalah bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Menurut para pakar pendidikan Islam, materi dan ilmu dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Al-Farabi, mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an seperti ilmu bahasa, logika, fisika dan metafisika, dan ilmu kemasyarakatan.
2. Menurut Prof. Dr. Mohammad Fadhil al-Djamaly, materi adalah semua jenis ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an harus diajarkan yang meliputi: ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu ekonomi, balaghoh, ilmu bahasa Arab, ilmu pembelaan negara, dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya.
3. Ibnu Kaldun membagi ilmu pengetahuan sebagai berikut: ilmu syariah dengan segala jenisnya, ilmu filsafat termasuk ilmu alam dan ilmu ketuhanan, ilmu alat yang bersifat membantu ilmu-ilmu agama, ilmu alat yang membantu falsafah, seperti ilmu mantik (logika).
4. Imam Ghazali merinci ilmu kedalam dua kategori yaitu: ilmu-ilmu *fardu 'ain*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama atau ilmu yang bersumber dari dalam kitab suci al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang merupakan *fardu kifayah*, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan

untuk memudahkan urusan duniawi, seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian, industri.

Dari beberapa pendapat para pakar pendidikan Islam mengenai bidang-bidang dan klasifikasi ilmu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semua ilmu pada hakekatnya sama yaitu sumbernya dari al-Qur'an. Selain itu, isi materi pendidikan Islam juga meliputi tiga hal berikut, yaitu:

1. Masalah Keimanan (aqidah). Bagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat iktikad (kepercayaan). Termasuk mengenai iman setiap manusia dengan Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari qiamat dan qada dan qadar. Masalah keimanan mendapat prioritas pertama dalam penyusunan materi pendidikan Islam karena pokok ajaran inilah yang pertama perlu ditanamkan pada anak.
2. Masalah Keislaman (syariah). Bagian syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan peraturan hukum Allah SWT dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan antara sesama manusia. Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran Islam.
3. Masalah Ihsan (akhlak). Bagian akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapi kedua perkara di atas (keimanan dan keislaman) dan mengajar serta mendidik manusia mengenai cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh akhlak yang baik menurut Islam diantaranya jujur, dermawan, ikhlas dan kerja keras.

Ketiga ajaran pokok tersebut di atas akhirnya dibentuk menjadi Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak. Dari ketiga bentuk ini pula lahir beberapa hukum agama, berupa ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlak. Selanjutnya ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu al-Quran dan Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam.

K. Evaluasi Pendidikan Islam

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihân*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, diantaranya adalah:

1. Oemar Hamalik mengartikan bahwa evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.
2. Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.
3. Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.
4. Edwind Wandt berpendapat evaluasi adalah suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.

5. M. Chabib Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁷⁰

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan terhadap tujuan pendidikan, sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Selanjutnya, evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini

⁷⁰ Ibid, 221-222.

diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

Oleh karena itu, yang dimaksud evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Jadi evaluasi pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah al-Qur'an dan Hadits.⁷¹

L. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian sebelumnya oleh Fathimah Munawarah (11109058) dengan judul “Hubungan Pelaksanaan Proyek Doa Pada Mata kuliah Tasawuf Dengan Sikap Dermawan Mahasiswa TBI STAIN Salatiga Semester 3 Kelas A Dan B Tahun Akademik 2012/ 2013”. Pada penelitian ini, rumusan masalahnya adalah Apakah dengan menerapkan metode pembelajaran sosiodramadapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Kedung Malang tahun ajaran 2009/2010 pada materi pokok membiasakan sikap dermawan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagai jawaban untuk mengetahui pelaksanaan proyek doa

⁷¹ Ibid, 223.

pada mata kuliah Akhlak Tasawuf (X) dan hubungannya dengan sikap dermawan mahasiswa (Y) prodi TBI STAIN Salatiga semester 3 kelas A dan B tahun akademik 2012/2013. Setelah diadakan perhitungan menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek doa pada mata kuliah Akhlak Tasawuf dalam kategori tinggi, sedang dan rendah dari 55 responden dapat dikelompokkan sebagai berikut: a) Tergolong kategori tinggi ada 16 mahasiswa atau 29.09% b) Tergolong kategori sedang ada 28 mahasiswa atau 50.9% dan c) Tergolong kategori rendah ada 11 mahasiswa atau 20%. Sedangkan tingkat sikap dermawan dalam kategori tinggi, sedang dan rendah dari 55 responden adalah: a) Tergolong kategori tinggi ada 35 mahasiswa atau 63.64% b) Tergolong kategori sedang ada 15 mahasiswa atau 27.27% c) Tergolong kategori rendah ada 5 mahasiswa atau 9.09%. Dan dari hasil olah data secara Statistik menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dari pelaksanaan proyek doa pada mata kuliah Akhlak Tasawuf dengan sikap dermawan mahasiswa TBI STAIN Salatiga. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dimana sikap dermawan berhubungan dengan pelaksanaan proyek doa pada mata kuliah Akhlak Tasawuf. Sedangkan penelitian yang diambil peneliti disini adalah penelitian kualitatif dengan nilai-nilai kedermawanan pada sebuah tradisi yang berada di Kabupaten Magetan.

2. Kemudian mengenai tradisi masyarakat Jawa adalah dalam penelitian sebelumnya oleh Ahmad Nur Fauzi (210310161) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Dan Tradisi Jawa (Studi Analisis dalam Buku

Ritual dan Tradisi Islam Jawa karya KH. M. Sholikhin)”. Pada penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana Tradisi dan Ritual yang terdapat dalam buku “Ritual dan Tradisi Islam Jawa” karya KH. Muhammad Sholikhin dan bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku “Ritual dan Tradisi Islam Jawa” karya KH. Muhammad Sholikhin tersebut. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Ritual dan tradisi Islam Jawa yang terdapat dalam buku “Ritual dan Tradisi Islam Jawa” karya K.H. Muhammad Sholikhin secara umum merupakan ritual dan tradisi sehari yang dijalankan masyarakat Jawa. Ritual dan tradisi tersebut berkenaan tentang ritual dan tradisi dalam kehamilan, kelahiran, pernikahan, kematian, dan selamatan. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ritual dan tradisi Jawa yang dibahas dalam buku “Ritual dan Tradisi Islam Jawa” karya K.H. Muhammad Sholikhin adalah nilai pendidikan Islam secara umum tentang nilai etika, nilai akhlak, nilai akidah, nilai, nilai syari’at, dan juga nilai ketakwaan. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif library research dan berhubungan dengan tradisi-tradisi yang ada di Jawa secara keseluruhan sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi analisis dengan tradisi yang berada di Jawa khususnya di Kabupaten Magetan.

3. Penelitian terdahulu selanjutnya yang berkaitan dengan tradisi pada masyarakat Jawa juga disusun oleh Muh. Muhaiminul Ikhsan (210310083) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Tradisi Piton-Piton” dengan rumusan masalahnya adalah Bagaimana Tradisi Piton-piton di Desa

Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo dan Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Akhlaq dalam tradisi Piton-piton di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Tradisi piton-piton yang ada di Desa Carangrejo Kec. Sampung Kab. Ponorogo yaitu acara yang dilakukan untuk memperingati hari ketujuh bulan dari kelahiran anak. Prosesi tersebut dimulai dari membaca beberapa ayat Al-Qur'an dan Shalawat Nabi, setelah itu kegiatan tradisi Jawa, yaitu anak dipandu oleh ibunya berjalan melalui jadah 3 warna, anak dituntun untuk mendaki tangga yang terbuat dari tebu, setelah anak turun dari tangga, ia dituntun berjalan di atas tanah, kemudian anak dimasukkan ke dalam kurungan ayam. Selanjutnya, anak dimandikan dengan air bunga, harapannya agar bisa mengharumkan nama keluarga. Proses kegiatan yang terakhir adalah anak dipakaikan baju yang indah kemudian digendong 7 orang yang terakhir ibu kandungnya dan dipegangi kaki ayam. Sedangkan Nilai-nilai pendidikan Aqidah Akhlaq yang terkandung dalam tradisi piton-piton adalah nilai tauhid yaitu tentang keimanan terhadap rukun Islam, kegiatan membaca beberapa ayat Al-Qur'an, dan bershalawat, nilai dermawan yaitu anak diajarkan sikap saling tolong menolong dengan menyebarkan uang dan bershadaqah, nilai kepercayaan kepada Allah SWT secara lahir maupun batin, Serta nilai moral pada beberapa kegiatan tradisional yang mempunyai hubungan dengan ajaran agama Islam serta melatih pembentukan Akhlaq yang mulia melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif studi

kasus yang dilakukan di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo dan berhubungan dengan tradisi-tradisi yang ada di Jawa secara keseluruhan sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi analisis dengan tradisi yang berada di Jawa khususnya di Kabupaten Magetan.

STAINPONOROGO

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Umum Kabupaten Magetan

1. Sejarah berdirinya kabupaten magetan

Pada masa VOC atau kompeni Belanda, setelah wafatnya Sultan Agung Hanyokrokusumo pada tahun 1645 M merupakan tonggak sejarah mulai surutnya kejayaan Mataram. Beliau sangat gigih melawan VOC, sedangkan penggantinya ialah Sultan Amangkurat I yang menduduki tahta kerajaan Mataram pada tahun 1646-1677 dengan sikapnya yang lemah terhadap VOC atau Kompeni Belanda. Pada tahun 1646, Sultan Amangkurat I mengadakan perjanjian dengan VOC, sehingga pengaruh VOC dapat memperkuat diri karena bebas dari serangan Mataram, bahkan pengaruh VOC dapat leluasa masuk ke Mataram. Kerajaan Mataram makin menjadi lemah. Pelayaran perdagangan makin dibatasi, antara lain perdagangan makin dibatasi, antara lain tidak boleh berdagang ke Pulau Banda, Ambon, dan Ternate. Peristiwa di atas menyebabkan tumbuhnya tanggapan yang negatif terhadap Sultan Amangkurat I di kalangan keraton, terlebih lagi pihak oposisi, termasuk putranya sendiri yaitu Adipati Anom yang kelak bergelar Amangkurat II.

Kejadian-kejadian di pusat Pemerintahan Mataram selalu diikuti dengan seksama oleh Daerah Mancanegara, sehingga pangeran Giri yang sangat berpengaruh di daerah pesisir utara Pulau Jawa mulai bersiap-siap melepaskan

diri dari kekuasaan Mataram. Pada masa itu seorang pangeran dari Madura yang bernama Trunojoyo sangat kecewa terhadap pamannya yang bernama Pangeran Cakraningrat II karena beliau terlalu mengabaikan Madura dan hanya bersenang-senang saja di pusat Pemerintahan Mataram. Trunojoyo melancarkan pemberontakan kepada Mataram pada tahun 1647. Pemberontakan itu didukung oleh orang-orang dari Makasar seperti Kraeng Galengsung dan Montemeramo. Dalam suasana seperti itu kerabat Keraton Mataram yang bernama Basah Bibit atau Basah Gondokusumo dan Patih Mataram yang bernama Nrang Kusumo dituduh bersekutu dengan para ulama yang beroposisi dengan menentang kebijaksanaan Sultan Amangkurat I. Atas tuduhan ini Basah Gondokusumo diasingkan ke Gedong Kuning Semarang selama 40 hari, di tempat kediaman kakek beliau yang bernama Basah Suryaningrat. Patih Nrang Kusumo meletakkan jabatan dan kemudian pergi bertapa ke daerah sebelah timur Gunung Lawu. Beliau digantikan oleh adiknya yang bernama Pangeran Nrang Boyo II. Keduanya ini putra Patih Nrang Boyo (Kanjeng Gusti Susushunan Giri IV Mataram).

Di dalam pengasingan ini Basah Gondokusumo mendapat nasehat dari kakeknya yaitu Basah Suryaningrat, dan kemudian beliau berdua menyingkir ke daerah sebelah timur Gunung Lawu. Beliau berdua memilih tempat ini karena menerima berita bahwa di sebelah timur Gunung Lawu sedang diadakan babad hutan yang diadakan oleh seseorang yang bernama Ki Buyut Suro, yang

kemudian bergelar Ki Ageng Getas. Pelaksanaan babad hutan ini atas dasar perintah Ki Ageng Mageti sebagai cikal bakal daerah tersebut.

Untuk mendapatkan sebidang tanah sebagai tempat bermukim di sebelah timur Gunung Lawu itu, Basah Suryaningrat dan Basah Gondokusumo menemui Ki Ageng Mageti di tempat kediamannya yaitu di Dukuh Gandong Kidul (Gandong Selatan), tepatnya di sekitar alun-alun Kota Magetan dengan perantara Ki Ageng Getas. Hasil dari pertemuan ini, Basah Suryaningrat mendapat sebidang tanah di sebelah utara Sungai Gandong tepatnya di Kelurahan Tambran Kecamatan Kota Magetan sekarang. Peristiwa ini terjadi setelah melalui perdebatan yang sengit antara Ki Ageng Mageti dengan Basah Suryaningrat. Lewat perdebatan ini Ki Ageng Mageti mengetahui, bahwa Basah Suryaningrat bukan saja kerabat keraton Mataram, melainkan sesepuh Mataram yang memerlukan pengayoman. Karena itulah akhirnya Ki Ageng Mageti mempersembahkan seluruh tanah miliknya sebagai bukti kesetiannya kepada Mataram.

Setelah Basah Suryaningrat menerima tanah persembahan Ki Ageng Mageti itu sekaligus beliau mewisuda cucunya yaitu Basah Gondokusumo menjadi penguasa di tempat baru dengan gelar Yosonegoro yang kemudian dikenal sebagai Bupati Yosonegoro. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 12 Oktober 1675, dengan condro sengkolo “Manunggaling Roso Suko Hambangun”. Basah Suryaningrat dan Yosonegoro (Basah Gondokusumo) merasa sangat besar hatinya, karena disamping telah mendapat persembahan

tanah yang berwujud wilayah yang cukup luas dan strategis, juga mendapatkan seorang sahabat yang dapat diandalkan kesetiannya, yaitu Ki Ageng Mageti. Itulah sebabnya tanah baru itu diberi nama Magetian, dan akhirnya berubah nama menjadi Magetan.

Selain itu, jika dilihat dari sejarah, Kabupaten Magetan yang dahulu merupakan daerah Mancanegara Mataram yaitu daerah taklukan kerajaan Mataram memiliki banyak peristiwa dan peninggalan-peninggalan sejarah, hal ini bisa dilihat dari adanya petilasan-petilasan yang diperkirakan sebelum jaman Majapahit. Yaitu peninggalan-peninggalan purbakala, antara lain di Sonokeling Desa Kepolorejo Kecamatan Kota Magetan, terdapat makam membujur kearah utara selatan dengan batu nisan terbuat dari batu andesit berukuran 34 cm, tebal 26 cm dan tinggi 66 cm. Pada satu bidangnya terdapat tulisan Jawa kuno dengan huruf kwadran (masa abad XI Masehi), tepatnya pada masa Kediri. Kemudian peninggalan purbakala di Dukuh Sadon Desa Cepoko Kecamatan Panekan berupa reruntuhan candi, di Sendang Kamal Desa Kraton Kecamatan Maospati terdapat sebuah kolam pemandian kuno dan tiga buah prasasti berbentuk maejan, yaitu prasasti di Desa Bulugledeg Kecamatan Bendo dan prasasti di Desa Bulu Kecamatan Sukomoro. Di Desa Simbatan Wetan Kecamatan Takeran juga terdapat petirtaan dan arca pancuran (penduduk setempat mengatakan sendang beji).

Adapun daftar Bupati yang pernah memimpin Kabupaten Magetan adalah sebagai berikut:

- a. Raden Tumenggung Yosonegoro (1675 – 1703)
- b. Raden Ronggo Galih Tirtokusumo (1703 – 1709)
- c. Raden Mangunrono (1709 – 1730)
- d. Raden Tumenggung Citrodiwirjo (1730 – 1743)
- e. Raden Arja Sumaningrat (1743 – 1755)
- f. Kanjeng Kyai Adipati Poerwadiningrat (1755 – 1790)
- g. Raden Tumenggung Sosrodipuro (1790 – 1825)
- h. Raden Tumenggung Sosrowinoto (1825 – 1837)
- i. Raden Mas Arja Kartonagoro (1837 – 1852)
- j. Raden Mas Arja Hadipati Surohadiningrat III (1852 – 1887)
- k. Raden M.T. Adiwino(1887 – 1912), R.M.T. Kertonegoro (1889)
- l. Raden M.T. Surohadinegoro (1912 – 1938), R.A. Arjohadiwinoto (1919)
- m. Raden Mas Tumenggung Soerjo (1938 – 1943)
- n. Raden Mas Arja Tjokrodiprojo (1943 – 1945)
- o. Dokter Sajidiman (1945 – 1946)
- p. Sudibjo (1946 – 1949)
- q. Raden Kodrat Samadikoen (1949 – 1950)
- r. Mas Soehardjo (1950)
- s. Mas Siraturahmi (1950 – 1952)
- t. M. Machmud Notonindito (1952 – 1960)
- u. Soebandi Sastrosoetomo (1960 – 1965)
- v. Raden Mochamad Dirjowinoto (1965 – 1968)

- w. Boediman (1968 – 1973)
 - x. Djajadi (1973 – 1978)
 - y. Drs. Bambang Koesbandono (1978 – 1983)
 - z. Drg. H.M. Sihabudin (1983 – 1988)
 - aa. Drs. Soedharmono (1988 – 1998)
 - bb. Soenarto (1999 – 2004)
 - cc. Saleh Mulyono (2004 – 2009)
 - dd. H. Soemantri (2009 – 2017).
2. Gambaran umum Kabupaten Magetan

Kabupaten Magetan merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang berada di atas kaki Gunung Lawu, dengan ibukotanya Magetan. Jalan Propinsi yang melintasi Kabupaten Magetan adalah jalan raya Surabaya-Madiun-Yogyakarta. Di Kabupaten Magetan ada stasiun kereta api yang menjadi salah satu stasiun penghubung Propinsi Jawa Timur ke Jawa Tengah, yaitu Stasiun Barat yang terletak di Kecamatan Barat. Dan bandara yang ada di Kabupaten Magetan diberi nama Iswahyudi. Iswahyudi merupakan Pangkalan Utama Angkatan Udara Republik Indonesia di kawasan Indonesia bagian timur, tepatnya terletak di kecamatan Maospati.

Magetan terkenal dengan kerajinan kulit (untuk alas kaki, dompet, ikat pinggang, sandal, sepatu dan tas), anyaman bambu Ringin Agung, rengginan, industri Batik Sidomukti, sentra ayam panggang Gandu dan produksi jeruk pamelu (jeruk bali) serta lempengnya yang terbuat dari nasi. Selain itu karena

Kabupaten Magetan terletak di kaki gunung Lawu sebelah timur yang membentang dari selatan ke utara, maka Kabupaten Magetan dikenal dengan sebutan Green Belt Lawu atau lingkaran hijau Lawu.

3. Visi dan misi Kabupaten Magetan

a. Visi

“Terwujudnya Kesejahteraan Magetan Yang Adil dan Bermartabat”.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- 2) Mewujudkan pemerintahan yang baik dan peningkatan sumberdaya manusia yang profesional dilandasi semangat pelaksanaan otonomi daerah yang desentralistik
- 3) Mengembangkan pengelolaan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan secara optimal dan berkelanjutan
- 4) Meningkatkan kualitas pendidikan, ketrampilan, kesehatan dan kehidupan sumberdaya manusia yang memadai
- 5) Meningkatkan kinerja ekonomi daerah melalui pengembangan sektor pertanian, perdagangan, industri dan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan bertumpu pada pemberdayaan masyarakat
- 6) Mewujudkan sarana dan prasarana infrastruktur yang memadai dalam menunjang pertumbuhan perekonomian daerah

- 7) [Mewujudkan](#) suasana aman dan damai melalui kepastian, penegakan dan perlindungan hukum secara konsekuen.

4. Letak geografis Kabupaten Magetan

Secara geografis Magetan terletak di antara 7 38' 30" Lintang selatan dan 111 20' 30" Bujur Timur dengan ketinggian antara 660 s/d 1.660 meter di atas permukaan air laut. Iklim dan Curah Hujan. Suhu udara di Magetan berkisar antara 16 - 20 C di dataran tinggi dan antara 22 - 26 C di dataran rendah. Curah hujan rata-rata mencapai 2500 - 3000 mm di dataran tinggi dan di dataran rendah antara 1300 - 1600 mm. Batas fisik Kabupaten Magetan adalah sebagai berikut:

- a. Utara: [Kabupaten Ngawi](#)
- b. Timur: [Kabupaten Madiun](#), [Kota Madiun](#)
- c. Selatan: [Kabupaten Ponorogo](#) dan [Kabupaten Wonogiri](#) (Jawa Tengah)
- d. Barat: [Kabupaten Karanganyar](#) (Jawa Tengah)

5. Lambang dan arti Kabupaten Magetan



- a. Bentuk lambang

Bentuk secara keseluruhan adalah kulit dari seekor ternak, suatu ciri khas dari Daerah Kabupaten Magetan yang terkenal dengan kerajinan kulit.

b. Isi gambar/lambang

- 1) Bintang melambangkan bahwa penduduk Kabupaten Magetan meyakini dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu juga merupakan suatu cita-cita yang tertinggi dengan berlandaskan Pancasila.
- 2) Keris merupakan pusaka yang keramat bagi Bangsa Indonesia pada umumnya dan melambangkan suatu kewibawaan.
- 3) Gunung dan Asap melambangkan Gunung Lawu dan asapnya merupakan gunung yang tertinggi dan terbesar di daerah Kabupaten Magetan, menggambarkan kemegahan dan kesuburan daerah.
- 4) Telaga Pasir melambangkan kebanggaan daerah, sumber kemakmuran dan obyek wisata.
- 5) Padi dan Kapas melambangkan cita-cita kemakmuran.
- 6) Roda Bergerigi (hanya sebagian yang terlihat) menggambarkan kegiatan kerja para karyawan dengan segenap lapisan masyarakat lainnya untuk mencapai cita-cita kemakmuran.

c. Perpaduan isi dari isi gambar/lambang

- 1) Perpaduan yang memancarkan dari keris dan bintang sebanyak 17 berkas, menyatakan tanggal 17.
- 2) Kapas sebanyak 8 buah melambangkan Bulan Agustus.
- 3) Butir padi yang berisi 45 buah melambangkan angka puluhan dan satuan angka tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yaitu 1945.

d. Makna warna lambang

- 1) Hijau dan kuning merupakan warna pertanian, hijau tua adalah warna dari tanaman yang subur, sedangkan kuning adalah butir padi yang tua.
- 2) Kuning emas melambangkan keluhuran kepribadian Bangsa Indonesia.

e. Jiwa dan makna lambang

Dengan memperhatikan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan tentang jiwa serta makna lambang bahwa Pemerintah Kabupaten Magetan dengan segala lapisan masyarakatnya selalu siap mempertahankan dan mengisi kemerdekaan dengan berpedoman pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

6. Kependudukan Kabupaten Magetan

Kabupaten Magetan memiliki wilayah seluas 668.850 Km². Dengan jumlah penduduknya sebanyak 699,073 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan struktur jenis kelamin yaitu meliputi komposisi jumlah penduduk laki-laki, yaitu sebanyak 337,751 jiwa atau sebesar 48,4% dari jumlah penduduk keseluruhan. Sedangkan komposisi jumlah penduduk perempuan, yaitu sebanyak 361,322 jiwa atau sebesar 51,6% dari jumlah penduduk keseluruhan. Secara administratif Kabupaten Magetan terbagi dalam 18 kecamatan, 208 desa dan 27 kelurahan (235 desa/kelurahan), 1.048 RW dan 4.710 RT sebagaimana tabel berikut ⁷²:

⁷² www.magetankab.go.id. diakses hari Minggu, 1 Maret 2015.

No.	Kecamatan	Jumlah Desa/ Kelurahan	Jumlah RW	Jumlah RT
1.	Poncol	8	44	231
2.	Parang	13	106	297
3.	Lembeyan	10	71	333
4.	Takeran	12	39	197
5.	Nguntoronadi	9	29	135
6.	Kawedanan	20	69	319
7.	Magetan	14	64	328
8.	Ngariboyo	12	43	211
9.	Plaosan	15	67	389
10.	Sidorejo	10	41	215
11.	Panekan	17	69	362
12.	Sukomoro	14	46	216
13.	Bendo	16	108	357
14.	Maospati	15	78	333
15.	Karangrejo	13	37	173
16.	Karas	11	39	203
17.	Barat	14	46	207
18.	Kartoharjo	12	52	204
Jumlah		235	1048	4710

B. Deskripsi Tradisi Perayaan Ledhug Suro

1. Sejarah tradisi perayaan Ledhug Suro

Pulau Jawa adalah bagian dari wilayah Indonesia yang memiliki budaya dan tradisi yang beraneka ragam. Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah tradisi perayaan Ledhug Suro yang dilakukan setiap tahun pada saat menjelang tahun baru Islam/ 1 Suro di Kabupaten Magetan. Pelestarian warisan budaya dan lingkungan hidup di Jawa khususnya di Kabupaten Magetan tidak pernah lepas dari permasalahan bagaimana cara mempertahankannya. Amanat warisan budaya diemban dengan usaha pelestarian dan pemanfaatan secara positif karena berhubungan dengan nilai-nilai filosofi, etika, dan pesan moral untuk senantiasa dialami, dipelihara, dibina dan dikembangkan demi kepentingan hidup manusia secara utuh dan menyeluruh.

Sebagai warisan budaya, tradisi perayaan Ledhug Suro adalah salah satunya. Unsur-unsur budaya Jawa yang masih terpelihara diantaranya adalah nilai-nilai luhur (value) dan keyakinan-keyakinan (believes) yang digunakan sebagai rencana atau pedoman perilaku atau adat serta memecahkan masalah-masalah yang berlaku dari generasi ke generasi. Dalam sejarahnya, tradisi Ledhug Suro dibentuk oleh pemerintah Kabupaten Magetan agar Magetan mempunyai tradisi yang unik sebagai ciri khas suatu daerah, sebagaimana wawancara dengan bapak Kusman bahwa:

Tradisi Ledhug Suro diprakarsai oleh para sesepuh dan kepala DESIMA, sekitar tahun 1985 dan dikembangkan sebagai tradisi sejak awal tahun 2000 karena mendapat tugas dari pemerintah yang menginginkan sesuatu yang khas yang menjadi kebanggaan daerah Magetan untuk dipertontonkan ke permukaan seperti daerah-daerah sekitarnya, misalnya Ponorogo yang terkenal dengan kesenian Reog-nya, serta daerah Solo dan Jogjakarta dengan Sekaten-nya. Tujuan dari pemerintah Magetan adalah berusaha untuk menarik pariwisata karena Magetan merupakan kota pariwisata.⁷³

Jadi sebenarnya sejarah munculnya tradisi perayaan Ledhug Suro sangatlah kental dengan para tokoh-tokoh terdahulu yang masih memegang secara kental kebudayaan Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada masyarakat modern seperti zaman sekarang ini di Kabupaten Magetan masih mempertahankan budaya leluhur yang diwariskan secara turun-menurun kepada generasi penerusnya.

Dalam sejarahnya Ledhug Suro merupakan perpaduan antara lesung dan bedhug yang mempunyai banyak manfaat sebagaimana wawancara dengan bapak Kusman bahwa:

Ledhug adalah singkatan lesung Suro dan bedhug Muharram. Ledhug yang terdiri dari lesung dan bedhug mempunyai filosofi perpaduan antara budaya tradisional Jawa dan budaya Islam. Sejarahnya, Lesung pada zaman nenek moyang kita merupakan alat yang digunakan pada musim panen yang kemudian dikembangkan untuk mengangkat budaya. Lesung ditabuh dengan bedhug dan dikembangkan menggunakan kendang, gamelan sehingga menjadi sesuatu yang menarik. Oleh karena itu, diadakannya vestifal nabuh Lesung Bedhug dan kemudian terkenal sampai ke Jakarta. Tradisi tersebut diciptakan agar generasi muda tahu tentang lesung yang merupakan budaya Jawa dan bedhug. Lesung dipercaya bermanfaat untuk mengusir prahoro. Lesung merupakan alat tu tu mbah-mbah jaman dulu untuk menumbuk padi. Lesung dimodifikasi dengan Bedhug dengan dihias untuk menarik umat dalam penyambutan bulan Muharram. Sedangkan bedhug merupakan budaya dari India dan Timur Tengah yang kemudian dibawa ke Vietnam. Bedhug merupakan alat yang masih digunakan di masjid-masjid sampai sekarang.⁷⁴

Kemudian dari hasil wawancara disebutkan juga bahwasanya tradisi perayaan Ledhug Suro sesuai dengan ajaran Islam karena dalam tradisi ini juga

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara, 02/W/06-3/2015.

⁷⁴ Ibid.,

mengajarkan kepada generasi sekarang dengan nilai-nilai yang luhur. Ragam kegiatan tradisi tersebut diadakan guna mengharapkan yang terbaik. Para leluhur mengajarkan nilai kebaikan dengan berbagai cara salah satunya adalah melalui tradisi perayaan Ledhug Suro seperti diungkapkan bapak Kusman bahwa:

Banyak dari masyarakat yang mengalami pertentangan karena jika menanyakan tentang keagamaan, hal tersebut dianggap musyrik. Akan tetapi bahwa semua tergantung dari niat, jika hal tersebut mempunyai niat menghibur rakyat maka saya rasa itu merupakan sesuatu yang baik dan boleh.

Dalam tradisi tersebut terdapat proses pembagian dengan baik dan nilai sedekah dari pemerintah dengan roti bolu untuk masyarakat Magetan. Tradisi tersebut juga menjadikan DESIMA terkenal karena Ledhug Suro.

Dengan prakarsa pemerintah serta sesepuh maka tradisi perayaan Ledhug Suro mengajarkan untuk mentransfer nilai-nilai kebaikan, berbudi luhur, cinta seni, donodriyah/ sedekah/ saling memberi dengan hal yang terbaik, senang menggunakan gondo kusuman (busana adat). Tetapi kendala yang dihadapi adalah pemerintah Magetan sembrono tentang hak paten sehingga di Karanganyar dan Malaysia ada.⁷⁵

2. Proses Tradisi Perayaan Ledhug Suro

Perayaan Ledhug Suro merupakan tradisi warisan leluhur secara turun temurun masyarakat Kabupaten Magetan yang diadakan seminggu menjelang bulan Suro sekitar pada tanggal 19-25 Oktober 2014. Tradisi ini dimulai dengan proses festival musik Ledhug selama 4 hari, gladi kotor dan gladi bersih selama 2 hari, kemudian puncak serangkaian acara yaitu malam Tirakatan, prosesi kirab Nayoko Projo, dan yang terakhir Andhum berkah kue bolu Rahayu selama sehari di alun-alun Magetan. Sebelum memulai acara tersebut, segala yang dibutuhkan dipersiapkan oleh Dinas PARBUDPORA selama sebulan. Segala perlengkapan yang digunakan seperti lesung dan bedhug pada acara

⁷⁵ Ibid,...

kegiatan festival musik, sajen (sesaji persembahan) dan ubarampe pada malam Tirakatan, serta kue Bolu yang akan digunakan dalam acara puncak tradisi perayaan tersebut dipersiapkan dengan sebaik mungkin.

Ledhug Suro Kabupaten Magetan digali, diangkat dan dikembangkan sebagai tradisi sejak awal tahun 2000 dan menjadi maskot perhelatan akbar setiap menyambut datangnya tahun baru Jawa atau tahun baru Hijriyah oleh masyarakat Kabupaten Magetan. Rangkaian prosesi tradisi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Festival Musik Ledhug

Festival musik Ledhug adalah harmonisasi tetabuhan tradisi yang berakar budaya Jawa dan perkusi yang bernuansa Islami. Ledhug berarti lesung dan bedhug yang dimainkan dengan kolaborasi alat musik modern serta syair-syair lalu di aransemen.

Awalnya festival ini dibuka oleh Bupati Magetan pukul 15.00 WIB dan wajib diikuti oleh seluruh peserta lomba di alun-alun selama 4 hari dimulai tanggal 19-22 Oktober 2014. Acara ini dimulai dengan membaca do'a terlebih dahulu dan sambutan ketua Panitia. Kemudian dilanjutkan dengan dimulainya lomba festival musik Ledhug. Setiap peserta minimal terdiri dari 10 orang sampai 15 orang. Dalam satu peserta terdiri laki-laki dan perempuan. Mereka terbagi dalam berbagai tugas, mulai vocal, penabuh lesung, penabuh bedhug, backing vokal serta penari. Biasanya para peserta membagi empat pemain memainkan lesung, satu pemain memainkan bedug, empat orang memainkan alat musik tambahan yaitu kendang, saron dan rebana. Sedangkan sisanya bernyanyi.⁷⁶

Di sini para peserta diadu kepiawaiannya dalam mengkolaborasikan alat musik lesung dan bedhug, sehingga menghasilkan irama merdu untuk dinikmati. Masing-masing peserta tampil sesuai nomor urutan. Lesung dan

⁷⁶ Lihat Transkrip Observasi, 01/O/16-III/2015.

Bedhug sebagai dominasi dalam setiap tampilan, sedang piranti musik yang lain hanyalah penambah suasana semarak dalam komposisi. Musik yang dulu pada awal mulanya hanya menggunakan perpaduan suara Ledhug dan Bedhug saja dengan lagu yang khas maka sekarang sudah mengalami kemajuan seiring canggihnya teknologi dengan menggunakan berbagai alat musik yang lain sebagai pengiring. Unsur melodis bisa dihasilkan oleh alat musik tambahan seperti saron, bonang, angklung dan alat musik lain, sedangkan unsur perkusi bisa diisi oleh lesung, bedhug dan atau ditambahkan dengan alat musik lain seperti djembe, kendhang dan rebana.

Peserta dari festival musik Ledhug adalah utusan dari 18 kecamatan, SKPD, Pelajar Tingkat SLTA yang berjumlah 13 peserta, Eksebisi dari Kabupaten lain yang biasanya berasal dari Pacitan, Prambanan, Karang Anyar, Sragen, Solo, Surabaya dll.⁷⁷

Seiring perkembangan jaman dan hasil kreatifitas para peserta, lomba musik ledhug khas Magetan terus mengalami perubahan. Sementara kriteria penilaian dalam lomba ini, adalah kolaborasi dalam memainkan alat musik lesung dan bedhug. Bisa dengan permainan warna bunyi tek, dung, deg, thek, yang berbeda-beda variannya dalam ritme dan dinamika. Serta penampilan dan penghayatan syair lagu wajib yang berjudul “Magetan Kumandang”. Kemudian untuk mengumumkan pemenang Ledhug baik tingkat kecamatan dan tingkat pelajar akan di umumkan pada acara puncak.

⁷⁷ Ibid.,

Festival musik Ledhug merupakan upaya pemaknaan ulang budaya yang memadu-padanan budaya Jawa dan Islam yang masing-masing diwakilkan oleh citra lesung dan bedhug. Menyadari fungsinya yang digunakan dalam hari yang agung yaitu awal bulan Mauharram/ Suro, Ledhug bukan sekedar musik untuk hura-hura, tetapi juga untuk perenungan, penghayatan, dan pemaknaan nilai-nilai luhurnya. Secara umum, sebagai upaya pelestarian seni Islam dan tradisi Jawa, festival ini mampu menciptakan dinamika dalam suasana gembira, guyub, rukun dan damai.

Lesung sebagai perkakas yang urgen dalam proses penumbukan padi menjadi beras, menjadi wadah kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan keseharian masyarakat Jawa. Ketika nada pukulan alu lesung dikomposisi dalam pertimbangan warna suara, ritme dan juga dinamika, akan menghasilkan estetika musikal yang luhur. Musik yang berbahasa tersebut membawakan sepenggal kisah kehidupan para petani. Kemudian Bedhug adalah sesuatu yang mewakili citra Islami. Namun dalam tumbuh kembangnya di Nusantara, Bedhug memiliki fungsi yang urgen dalam kegiatan peribadahan, yaitu untuk mengumandangkan azan dari masjid kepada jemaahnya. Bedhug digunakan untuk mengkomunikasikan waktu untuk ibadah sholat. Melalui pemaknaan musik yang dihasilkan dari Bedhug ini mengingatkan untuk mengharmoniskan hubungan secara vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nada rendah dan berat yang dihasilkan dari tabuhan bunyi Bedhug juga dapat diinterpretasi sebagai simbol keagungan.

Spirit budaya tradisi yang ingin dihadirkan oleh penyelenggara dalam festival musik ini memberikan nilai positif bagaimana proses penciptaan itu mampu mewadahi keberagaman dalam kebersamaan dan kesatuan di dalam panggung festival. Garapan musik setiap peserta Ledhug bisa sangat eksperimental. Berbagai alat musik dikolaborasikan dalam pencarian warna musikal yang masih terus berlanjut untuk mencapai titik nilai estetis paling tinggi di dalam bermusik. Rasa kekeluargaan juga hadir antara pemain satu sama lain di dalam satu grup musik, antar grup musik lain, dengan pihak penyelenggara maupun antara pemain dengan penikmatnya. Seluruh masyarakat tanpa terkecuali dapat menikmati sajian musik ini.

b. Malam Tirakatan

Malam tirakatan adalah malam untuk meminta keselamatan. Malam tersebut Bolu Rahayu dihias sedemikian rupa menyerupai bentuk tumpeng, gong, lesung dan bedhug yang kemudian didoakan oleh MUI dengan melakukan tahlilan dan HPK/Kejawen di Pendopo Surya Graha Magetan.⁷⁸

Acara dimulai malam hari sekitar pukul 19.00 WIB tanggal 24 Oktober 2014 setelah shalat Isya. Masyarakat beserta panitia pelaksana dan para pejabat serta para sesepuh dan tokoh agama berkumpul memanjatkan doa-doa yang hakikatnya membaca al-Qur'an, wiridan, dan tahlilan yang dikhususkan untuk para leluhur. Doa tersebut bertujuan untuk memohon berkah kepada Allah SWT agar para sesepuh dan para anggota panitia dapat melaksanakan tugas dengan lancar tanpa halangan. Selain itu doa ditujukan

⁷⁸ Lihat Transkrip Observasi, 02/O/16-III/2015.

untuk keselamatan negara, daerah Magetan bahkan sesama. Mereka berdoa sebagai lambang terima kasih agar meraih kebaikan, mendapatkan kedamaian, keamanan, kebahagiaan dan terhindar dari segala macam keburukan. Mereka bersama-sama di area Graha dengan mengharap ridha Allah SWT agar mendapat kebaikan untuk melaksanakan acara puncak pada pagi harinya.

Selain itu, dalam memanjatkan doa, sajen (sesaji persembahan) dan ubarampe (piranti dalam bentuk makanan) yang disajikan masyarakat dalam ritual merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT (Tuhan). Dengan kata lain, dimaksudkan sebagai upaya negosiasi spiritual, sehingga segala hal gaib yang diyakini berada di atas manusia tidak akan menyentuhnya secara negatif. Adapun sajen dan ubarampe yang digunakan sebagai simbol-simbol dan pemaknaan tertentu dalam malam tirakatan tersebut adalah:

- 1) Tumpeng, digunakan sebagai persimbolan penting dalam ritual. Tumpeng dalam masyarakat Jawa dikenal sebagai ungkapan dari "*metu dalam kang lempeng*", atau hidup melalui jalan yang lurus. Tumpeng ini berbentuk seperti kerucut atau gunung. Pada puncaknya diberi hiasan daun pisang.
- 2) Ubarampe pelengkap tumpeng, ubarampe merupakan beberapa benda atau wujud makanan lain sebagai pelengkap. Dari ubarampe yang digunakan pun memiliki maksud untuk menggabarkan perjalanan hidup manusia dari keberadaan di dunia sampai keberadaan setelah dunia nantinya. Adapun diantaranya adalah:
 - a) Ingkung
Ingkung atau ayam yang dipanggang secara utuh terletak disebelah tumpeng bermakna sebagai wujud sebagai ciri khusus dari orang yang mengikuti Rasul. Dalam istilah diartikan "*inggala njungkung*" atau bersujud, dalam istilah lain disebutkan "*inggala manekung*" (segera bermuhasabah dan dzikir kepada Allah SWT), dengan harapan cita-cita manunggal yang diwujudkan dengan ketaatan kepada Tuhan.
 - b) Bunga
Ubarampe ini merupakan perlambangan dari kehidupan yang selalu berkaitan. Dimana Tuhan menciptakan daratan dan lautan, juga dunia dan akhirat yang harus dilalui oleh manusia. Bunga yang digunakan adalah bunga mawar dan bunga kantil.
 - c) Telur
Digunakan sebagai perlambangan dari "*wiji dadi*" yaitu benih terjadinya manusia.
 - d) Bumbu megana (gudangan)
Merupakan jenis sayuran yang direbus dan dicampur sambal dari kelapa, digunakan sebagai simbol dari lukisan bakal (embrio hidup manusia)
 - e) Kecambah

Merupakan perlambangan atau simbol dari bakal dan benih manusia yang selalu tumbuh seperti kecambah.

- f) Kacang panjang
Dimaksudkan untuk menggambarkan manusia seharusnya selalu berpikir panjang (nalar kang mulur), dan jangan memiliki pikiran yang picik (mulur mungkret nalar pating saluwir), sehingga akan selalu dapat menanggapi segala hal dan keadaan dengan penuh kesadaran dan bijaksana.
- g) Bawang merah
Dalam bahasa Jawa dikenal berambang yang kemudian diartikan menjadi lambang manusia untuk selalu dapat berbuat dengan penuh pertimbangan.
- h) Cabe merah (Lombok abang)
Perlambangan dari "*Lombok abang*" yang diharapkan manusia pada akhirnya akan muncul keberanian dan tekak untuk menegakkan kebenaran Tuhan, dan berani manunggal kepada asma', sifat, dan afal Tuhan.⁷⁹

c. Kirab Nayaka Praja

Kirab Nayaka Praja adalah prosesi diaraknya Bolu Rahayu dibelakang seluruh pejabat mulai dari bupati hingga camat dan segenap perangkat Dinas/ Instansi mengelilingi kota Magetan menuju ke panggung kehormatan yang terletak di alun-alun dengan iringan musik tradisional Jawa dari gamelan.⁸⁰

Sebelum dimulainya kirab, secara resmi Bapak Bupati berada di depan start kegiatan memecah kendi yang dihiasi roncean bunga melati sebagai tanda dimulainya acara kirab. Iring-iringan kirab dimulai dari iringan Bolu Rahayu kemudian disusul semua pejabat yaitu bupati dan wakil bupati dengan mengendarai kereta kencana hias, perangkat-perangkatnya mengendari dokar hias, kemudian camat mengendarai kuda yang berjumlah 50 lebih dan dibelakangnya terdapat instansi-instansi pemerintah, para peserta undangan dan sekolah-sekolah tingkat SLTA se kabupaten Magetan dengan berbagai hiasan yang unik. Dalam kirab tersebut iring-iringan dihias dengan hiasan yang menarik untuk menghibur masyarakat. Semua instansi pemerintahan Kabupaten Magetan mengikuti tradisi tersebut tanpa terkecuali

⁷⁹ Ibid.,

⁸⁰ Ibid.,

dimaksudkan sebagai wujud kebersamaan antar warga Magetan sehingga terjalin silaturahmi yang baik. Hal tersebut menggambarkan bahwa pemerintah peduli dan ingin dekat dengan masyarakat. Mereka bergabung bersama-sama dengan masyarakat untuk meningkatkan ukhuwah islamiyah karena pemimpin yang baik adalah pemimpin yang harus mengetahui keadaan masyarakatnya. Seorang pemimpin yang baik harus mengayomi, menjaga, mensejahterakan serta memahulukan segala kepentingannya untuk rakyatnya.

Prosesi kirab ini dimulai Sabtu pagi hari, 25 Oktober 2014 sekitar pukul 09.00 WIB dengan start Pendopo Surya Graha, jembatan Gandong 1, Jln Ahmad Yani, Jln Bangka, Jln MT Haryono, Pasar Baru, Alun-alun Magetan dan dilanjutkan prosesi Andum Berkah Bolu Rahayu. Prosesi kirab ini menggambarkan Sentono Projo yang Sowan ke Ratu atau seorang prajurit yang mengunjungi Ratu/ Raja sebagai pemimpinnya.

Di sepanjang perjalanan kirab, roti bolu rahayu tersebut dijaga oleh prajurit, petugas polisi dan satuan polisi pamong praja setempat agar tidak direbut warga sebelum diserahkan secara simbolis kepada Bupati Magetan yaitu H. Soemantri.

Pada saat Bupati beserta perangkat-perangkatnya sudah sampai di panggung kehormatan, untuk menanti datangnya Bolu Rahayu, di alun-alun digelar beberapa pertunjukan diantaranya gelar tari-tarian yang berlangsung sekitar 30 menit yang dimainkan oleh siswa-siswi dari sekolah yang berada

di Magetan kemudian dilanjutkan dengan pengumuman pemenang lomba festival musik Ledhug. Pertunjukan ditampilkan di hadapan Bupati dan perangkat-perangkatnya serta masyarakat untuk menghibur semuanya.

d. Andhum Berkah Bolu Rahayu

Rebutan berkah roti bolu rahayu ini merupakan puncak acara dari perayaan tradisi kota Magetan yaitu Ledug Suro yang digelar Pemerintah Kabupaten Magetan setiap satu tahun sekali menjelang tahun baru Islam yang dimulai kira-kira pukul 14.00 sampai 17.00 WIB.⁸¹

Saat semua kegiatan dan pertunjukan selesai ditampilkan dihadapan Bupati Magetan dan seluruh undangan yang hadir serta masyarakat yang menyaksikan maka barulah arak-arakan Bolu Rahayu masuk kedalam alun-alun Magetan diikuti oleh Dyah Bagus Magetan dengan diawali laporan ketua panitia terlebih dahulu. Kemudian setelah laporan selesai maka dilanjutkan dengan sambutan dari Bapak Bupati Magetan yaitu H. Soemantri. Setelah bapak bupati Magetan yang berada di panggung kehormatan memberikan sambutan dan secara simbolis Bolu Rahayu diserahkan kepada Bupati, maka roti bolu tersebut akhirnya dibagi-bagikan kepada seluruh masyarakat.

Setelah roti bolu rahayu sampai di alun-alun, kemudian roti tersebut terlebih dahulu diserahkan secara simbolik kepada Bupati kemudian dibagi-bagikan kepada masyarakat umum. Tradisi Ledug Suro ini menghabiskan sekitar 20 ribu biji roti bolu. Pembuatannya dilakukan sendiri oleh industri rumah tangga roti bolu yang ada di Kabupaten Magetan dengan waktu persiapan selama satu pekan.⁸²

Bolu rahayu yang dibuat dalam kegiatan tradisi Ledhug Suro berjumlah empat. Roti bolu dihias sedemikian rupa menyerupai bentuk

⁸¹ Ibid.,

⁸² Ibid.,

Tumpeng, Lesung, Bedung dan Gong. Dalam sejarahnya Bolu merupakan simbol dari budaya Kabupaten Magetan. Roti bolu dikenal sebagai salah satu makanan khas Magetan yang sejak dulu biasanya disajikan sebagai makanan sehari-hari, sajian untuk tamu, dan hidangan saat hajatan yang menggambarkan kesederhanaan sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Kusman bahwa:

Bolu dalam tata bahasa artinya barang ditoto, moro sing ati-ati. Hidup di dunia harus hati-hati karena kliru sedikit akan menjadikan musyrik. Hidup di dunia adalah moro datang. Karena nenek moyang merupakan ahli budaya. Roti bolu adalah karena bolu dulunya dikenal dengan suguhan untuk orang meninggal, sehingga hal tersebut dapat membuat anak-anak takut. Oleh karena itu diciptakannya roti bolu agar menghilangkan ketakutan orang-orang, selain itu roti bolu juga menggambarkan kesederhanaan dan faforit/ makanan khas masyarakat Magetan, sajian yang istimewa.⁸³

Roti bolu adalah simbol dari kehidupan dalam penyembahan diri kepada Allah SWT. Dalam beribadah manusia diharuskan untuk berhati-hati tentang segala bentuk, karena sekecil apapun dalam penyembahan akan berakibat fatal dan menjadi musyrik. Roti bolu yang digunakan dalam tradisi penyambutan bulan Muharram dimaknai dengan niat yang baik agar selalu ingat bahwa segala sesuatu yang diciptakan merupakan bentuk keagungan dari Allah SWT bukan dari yang lain. Niat yang baik dan tujuan yang lurus tentang Islam harus mampu ditegaskan dalam dibentuknya tradisi perayaan Ledhug Suro. Bolu yang berbentuk Tumpeng atau berbentuk kerucut mempunyai makna bahwa manusia harus ingat kepada yang diatas yaitu Allah SWT. Kerucut lancip juga mempunyai makna doa yang dipanjatkan

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara, 02/W/06-3/2015.

manusia harus kepada Allah SWT, sehingga diharapkan agar manusia senantiasa selalu bersyukur dan ingat kepada Allah SWT. Sedangkan bolu yang berbentuk Lesung dan Bedhug merupakan inti dari kegiatan Ledhug yang menjadi tradisi Kabupaten Magetan dalam menyambut bulan Muharram yang merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan Islam. Sedangkan bolu berbentuk Gong adalah simbol bahwa tradisi Andhum Berkah Bolu Rahayu merupakan puncak atau gong-nya kegiatan ini.

Dalam tradisi ini, ribuan masyarakat berkumpul di alun-alun berjuang untuk mengambil Bolu. Masyarakat percaya dengan mendapatkan bolu tersebut, Tuhan Yang Maha Esa memberikan berkah dan kesejahteraan (rahayu) bagi kehidupannya. Hasil wawancara dengan bapak Muhammad bahwa:

Tradisi tersebut dapat menghibur masyarakat, masyarakat berkumpul dan melihat dengan senang. Dalam acara Ledhug Suro terdapat karnaval, penampilan tari-tarian dan pencak silat, lomba lesung yang dipukul sebagai gamelan/ campursari serta roti bolu yang dihias dan dibuat gunung kemudian diperebutkan masyarakat di alun-alun Magetan. Manfaat yang diperoleh ketika melihat tradisi tersebut adalah membudayakan kesenian Jawa. Karena dengan mengambil roti bolu dari gunung dapat disimbolkan dengan mencari berkah, jika mendapat roti bolu tersebut maka akan mendapat berkah dan minta apapun akan terkabul.⁸⁴

Masyarakat Magetan rela berdesak-desakan, bahkan terdorong-dorong dan terhimpit oleh kerumunan untuk mendapatkan roti bolu tersebut, anak kecil, orang tua, remaja, tua maupun muda semua ikut memperebutkan bolu rahayu. Mereka percaya dengan mendapatkan roti bolu tersebut maka untuk kedepannya mereka akan mendapat berkah dan apabila meminta

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara, 04/W/14-3/2015.

sesuatu akan terakbul. Hal tersebut juga mendapatkan respon baik dari masyarakat sebagaimana wawancara dengan Tatik bahwa:

Tradisi tersebut merupakan hal yang baik, karena masyarakat dapat melihat karnaval, panggung-panggung hiburan dan roti bolu yang disusun-susun menyerupai kerucut. Roti tersebut disusun tinggi dan besar. Tujuan dari tradisi tersebut adalah untuk pengetahuan dan hiburan bagi masyarakat, agar lebih mengetahui budaya Magetan, bermanfaat menumbuhkan rasa kebersamaan dan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan nikmat.⁸⁵

Sedangkan dampak yang dapat diperoleh dari adanya pelaksanaan acara tersebut adalah sebagaimana wawancara dengan Johan:

Dampak positifnya adalah untuk memeriahkan tradisi perayaan Ledhug Suro, terdapat sikap saling mengenal antara satu dengan yang lain, dan sikap saling memberi/ dermawan. Sedangkan dampak negatifnya adalah ketika hari hujan, roti yang dibagikan hancur. Banyak masyarakat yang berlari-lari, berdesak-desakan, dan berebut roti bolu sehingga roti-roti berjatuhan dan korban terjatuh karena licin. Dan manfaatnya adalah untuk memeriahkan tradisi perayaan Ledhug Suro, sikap saling mengenal antara satu dengan yang lain, dan mengajarkan sikap saling memberi/dermawan.⁸⁶

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara, 03/W/14-3/2015.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/22-2/2015.

BAB IV

**NILAI-NILAI KEDERMAWANAN DALAM TRADISI PERAYAAN LEDHUG
SURO DI KABUPATEN MAGETAN**
(Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam)

**A. Nilai-Nilai Kedermawanan Dalam Tradisi Perayaan Ledhug Suro Di
Kabupaten Magetan**

Tradisi Jawa yang masih dilakukan dalam penyambutan bulan Muharram/ bulan Suro bagi masyarakat Magetan adalah Ledhug Suro. Tradisi Ledhug Suro saat ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Magetan dan merupakan kegiatan masa lampau yang masih dijalankan sampai sekarang. Tujuan dari pemerintah Magetan melakukan tradisi ini adalah berusaha untuk menarik pariwisata karena Magetan merupakan kota pariwisata sekaligus mengangkat budaya yang hampir punah seiring perkembangan zaman.

Dari pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa tradisi Ledhug Suro merupakan tradisi yang sudah membudaya pada masyarakat Magetan seiring mengikuti dunia modern. Ledhug Suro sebagai pelestarian budaya bertujuan untuk memohon do'a agar cita-cita masyarakat dapat terwujud sesuai dengan harapan dan berakhir dengan kebahagiaan. Kebanyakan dari mereka mengharapkan untuk ngalap berkah (menerima berkah) dari hari besar suci ini. Bulan Suro adalah bulan spesial untuk mengadakan pendekatan kepada Allah SWT. Mereka menganggap bahwa dengan menyelamati bulan secara suka rela dan tulus ikhlas, maka orang-

orang akan mendapat keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Disamping itu juga akan mendapat anugerah dari Allah SWT dengan cara mudah mencari rezeki, mudah mendapat keuntungan, dijauhkan dari marabahaya dan diberikan derajat yang luhur. Yang jelas segala upaya selalu mudah dicapai asal tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Pemurah.⁸⁷

Selain itu seperti yang diungkapkan oleh beberapa masyarakat, seperti Tatik bahwa tujuan lain dari tradisi tersebut adalah untuk wawasan pengetahuan dan hiburan bagi masyarakat agar lebih mengetahui budaya Magetan, bermanfaat menumbuhkan rasa kebersamaan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan nikmat.⁸⁸ Sekaligus pendapat dari bapak Muhammad yang menyatakan bahwa dengan tradisi ini maka dapat membudayakan kesenian Jawa, serta dengan mengambil roti bolu dari gunung dapat disimbolkan dengan mencari berkah jika minta apapun maka akan terkabul.⁸⁹

Sehingga dapat disimpulkan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro tersebut mengandung sebuah simbol dan pesan bahwa sebagai seorang yang beragama Islam, kita dapat memperingati adanya bulan istimewa yaitu Suro/ Muharram itu bersama-sama dengan masyarakat, melakukan amal kebaikan dan ibadah untuk mendapat rahmat Allah SWT, yaitu sedekah terbaik dengan wujud roti bolu sekaligus bermakna untuk memberikan pelajaran tentang kehidupan bahwa dalam

⁸⁷ Purwadi, Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal, 23.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara, 03/W/14-3/2015.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara, 04/W/14-3/2015.

menjalani hidup harus berhati-hati dalam segala hal agar selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Selain itu, tradisi perayaan Ledhug Suro dilaksanakan dan dilestarikan karena mengajarkan kebaikan dan nilai-nilai luhur sesuai dengan ajaran Islam yaitu dengan adanya bacaan al-Qur'an, wiridan dan tahlilan dalam acara malam Tirakatan yang bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan YME atas limpahan rahmat pada satu tahun terakhir dan memohon berkah pada kehidupan di tahun berikutnya. Walaupun hal tersebut belum dijelaskan di dalam al-Qur'an maupun Hadist.

Makna tradisi Ledhug Suro merupakan penyambutan awal tahun dengan cara berbagi bersama. Kebersamaan yang dilakukan semua masyarakat Magetan dalam melakukan prosesi kegiatan ini dapat menimbulkan komunikasi dan relasi yang baik antar manusia. Masyarakat Kabupaten Magetan dalam melaksanakan tradisi Ledhug Suro tidak sebagai hura-hura. Bagi mereka melakukan hal tersebut semata-mata dilandasi rasa ikhlas, kerukunan, dan merupakan wujud pengharapan agar dalam menyambut tahun baru ini mendapat keselamatan dan kesejahteraan bersama serta kehidupan yang akan datang lebih baik lagi.

Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat, berharga, dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu dan membutuhkan penghayatan yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia. Dalam pandangan Islam nilai juga merupakan dasar dari moralitas (akhlak) yang memiliki peran penting untuk pembentuk pribadi yang utuh dan

sempurna. Sedangkan pengertian dermawan adalah sikap orang yang ikhlas memberi, menolong, atau rela berkorban di jalan Allah SWT baik dengan harta atau bahkan dengan jiwa dan raganya sebagai cerminan rasa solidaritas kemanusiaan dari seorang hamba kepada hamba lain yang membutuhkan bantuan. Selain itu dermawan yang berarti sedekah adalah memberikan sesuatu tanpa ada tukarnya karena mengharapkan pahala di akhirat. Sedekah adalah memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain dengan tujuan agar mendapat ridha Allah SWT. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai kedermawanan adalah segala pemberian dan pertolongan yang dapat bermanfaat bagi orang lain untuk mengharap ridha Allah SWT.

Dari paparan diatas menurut analisis peneliti dalam beberapa proses kegiatan tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan seperti festival musik Ledhug, malam Tirakatan, kirab Nayaka Praja dan Andhum Berkah Bolu Rahayu dilaksanakan secara bersama-sama dan saling bergotong-royong untuk menanamkan nilai-nilai luhur terutama nilai kedermawanan sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Kusman bahwa tujuan dari pemerintah Daerah terhadap tradisi perayaan Ledhug Suro adalah untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan, berbudi luhur, cinta seni, donodriyah/ sedekah/ saling memberi dengan hal yang terbaik, dan senang menggunakan gondo kusuman (busana adat).⁹⁰ Hal tersebut juga senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Johan bahwa manfaat adanya tradisi perayaan tersebut adalah disamping untuk memeriahkan tradisi perayaan

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara, 02/W/06-3/2015.

Ledhug Suro dan sikap saling mengenal antara satu dengan yang lain, tradisi tersebut juga mengajarkan kita untuk bersikap dermawan atau saling memberi.⁹¹

Oleh karena itu, beberapa rangkaian kegiatan perayaan Ledhug Suro yang terdapat nilai-nilai kedermawanan berlandaskan data yang diperoleh di lapangan dapat diwujudkan dengan:

1. Saling berbagi kepada orang lain dalam berbagai kesempatan

Pada dasarnya setiap manusia itu sama dengan manusia yang lainnya. Saling berbagi merupakan sikap memberikan sesuatu yang dibutuhkan kepada orang lain untuk kepentingan bersama. Dengan sikap saling berbagi akan menjadikan hubungan terasa lebih dekat dan erat. Dalam hal ini sikap saling berbagi dalam tradisi perayaan Ledhug Suro yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai cerminan dari nilai-nilai kedermawanan diwujudkan melalui beberapa kegiatan, diantaranya:

- a. Saling berbagi ilmu, wawasan, informasi, pengalaman, dan kegembiraan bersama-sama dalam festival musik Ledhug. Para peserta perlombaan saling mengkreasikan musik mereka agar dapat menampilkan suatu harmoni yang indah kepada semua masyarakat.
- b. Berbagi tumpeng pada malam Tirakatan. Tumpeng tersebut dimakan secara bersama-sama oleh masyarakat Magetan setelah selesai acara do'a sebagai wujud adanya kekeluargaan yang terjalin dengan erat.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/22-2/2015.

c. Berbagi roti bolu Rahayu pada puncak acara. Roti bolu tersebut dibagikan sebagai simbol kebaikan dan kesederhanaan kepada semua masyarakat. Semua masyarakat Magetan mendapatkan roti spesial khas Magetan dengan adil dan senang.

2. Saling memberi /bersedekah baik berupa harta, jiwa, tenaga, ilmu, dan pikiran

Memberi dapat berwujud apa saja. Memberi dalam tradisi ini tidak hanya sebatas materi, akan tetapi apa yang dibutuhkan dan dimiliki oleh setiap orang sangat berguna dan bermanfaat untuk orang lain. Masyarakat Magetan diharapkan mau bersyukur atas rejeki yang diberikan oleh Allah SWT dengan memberikan/ mendedekahkan sesuatu yang dimiliki antar sesama manusia, karena rejeki merupakan titipan Allah SWT.

Dalam tradisi perayaan Ledhug Suro ini, saling memberi/bersedekah diwujudkan dengan:

- a. Ilmu dan pemikiran oleh orang-orang yang menjadi pemimpin dan kepala DESIMA dalam merumuskan tradisi Ledhug Suro. Mereka merumuskan tradisi ini dengan tulus ikhlas tanpa mengharapkan apa-apa untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat Magetan secara keseluruhan.
- b. Tenaga dan jiwa seluruh masyarakat Magetan yang ikut andil dalam mempersiapkan kegiatan ini dengan bersungguh-sungguh.
- c. Do'a bersama pada malam Tirakatan untuk memohon kepada Allah SWT agar seluruh masyarakat mendapatkan keselamatan bersama.

d. Semangat, dukungan dan motivasi dari para pendukung masing-masing peserta lomba musik Ledhug dalam mementaskan hasil karyanya.

3. Saling membantu dan menolong antar sesama

Sebagai makhluk sosial, saling membantu dan menolong antar sesama merupakan prioritas utama. Tanpa bantuan orang lain, individu tidak bisa melakukan apa-apa. Sekecil apapun aktivitas kita, disadari atau tidak, manusia selalu membutuhkan orang lain.

Dalam tradisi perayaan Ledhug Suro telah mengajarkan kepada kita untuk mempunyai sikap saling membantu dan menolong. Hal tersebut dapat kita lihat dari berbagai aspek, diantaranya:

- a. Sikap antar masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan prosesi tradisi tersebut. Mereka saling bekerja sama, bahu-membahu dan bergotongroyong secara sukarela membantu dan menolong untuk meringankan beban orang lain. Dengan adanya kerja sama maka akan tercipta keselarasan hidup yang baik.
- b. Selain itu, sikap saling memnatu dan tolong menolong juga terlihat pada saat selesainya kegiatan tradisi tersebut. Masyarakat Magetan bahkan panitia bersama-sama ikut berpartisipasi dalam melakuakn kerja bakti. Dengan adanya keikutsertaan masyarakat dalam tradisi tersebut secara tulus ikhlas, berarti mereka memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain dilingkungan sekitarnya.

4. Ramah tamah

Dalam pergaulan sehari-hari sikap keramah tamahan, murah senyum, saling menghormati dan menyayangi serta bermuka manis selalu memberikan kenyamanan kepada orang lain. Dalam khazanah Jawa, ramah tamah dikenal dengan istilah unggah-ungguh, maksudnya adalah tata krama dalam komunikasi sehari-hari. Dengan seri wajah yang menyejukkan serasa layaknya teman dekat nan akrab serta hangat maka dapat membuat suatu hubungan menjadi lebih harmonis.

Dalam tradisi perayaan Ledhug Suro, ramah tamah tersebut dapat diwujudkan dalam beberapa hal, diantaranya:

- a. Sikap dan tutur kata yang baik, menyenangkan serta sopan dalam penyambutan kegiatan, baik sambutan tersebut berasal dari bapak Bupati maupun Ketua pelaksana kepada masyarakat dan para peserta festival musik Ledhug.
- b. Senyuman ramah para pemimpin pemerintah kepada masyarakat pada saat prosesi kirab. Senyuman tersebut merupakan salah satu bentuk dari perhatian antar sesama saudara karena dengan tersenyum mampu mendamaikan jiwa dan menentramkan hati.
- c. Sapaan, berjabat tangan dan sikap rendah hati yang terlihat pada saat penyambutan para tokoh sesepuh pada saat malam Tirakatan. Mereka saling menghargai dan menghormati orang lain walaupun dengan berbeda aliran.

Sehingga rasa persaudaraan dan kekeluargaan begitu terlihat dan tetap berjalan dengan baik.

5. Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mendapatkan haknya

Selama ini dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mendapatkan sepenuhnya hak-hak mereka. Banyak rakyat yang sering terabaikan bahkan terlantar. Bahkan, setiap hari jumlah warga miskin kian hari kian bertambah. Dengan memperjuangkan hak-hak mereka, mereka akan mendapatkan kesejahteraan sosial. Melalui kegiatan tradisi perayaan Ledhug Suro, pemerintah Magetan dapat memperhatikan rakyat-rakyat kecil yang selama ini kurang mendapat kepedulian demi menjunjung tinggi bangsa Indonesia kepada kehidupan yang lebih baik dan maju. Oleh karena itu, dalam tradisi perayaan Ledhug Suro sikap tersebut tercermin dari aspek, yaitu:

- a. Menyantuni masyarakat yang kurang mampu. Dengan adanya tradisi ini memberi kesempatan kepada seluruh masyarakat Magetan untuk mendapatkan hak-hak mereka melalui makanan yang terbaik, makanan khas Magetan yaitu roti bolu ketika acara puncak berlangsung.
- b. Berbuat baik dengan berbagai kalangan dalam lapisan masyarakat, khususnya orang-orang yang lemah karena dalam tradisi ini mendorong seseorang pemimpin untuk merelakan hak-hak dirinya dan mendahulukan hak-hak orang lain melalui makanan khas yaitu roti bolu rahayu pada saat acara puncak.

B. Relevansi Nilai-Nilai Kedermawanan Dalam Tradisi Perayaan Ledhug Suro Di Kabupaten Magetan Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Ramayulis dalam buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.⁹² Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al-Jamali yang dikutip oleh Abdul Mujib mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.⁹³ Pembentukan akhlak mulia dan kepribadian yang menjadikan manusia beradab dan berpendidikan dapat dicapai melalui kebudayaan sebagaimana yang dijelaskan oleh Roger M. Keesing dalam bukunya yang berjudul Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer.

Dalam sub bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa nilai-nilai kedermawanan yang nampak dalam tradisi perayaan Ledhug Suro adalah seperti saling berbagi kepada orang lain dalam berbagai kesempatan dan saling memberi /bersedekah baik berupa harta, jiwa, tenaga, ilmu, dan pikiran, saling membantu dan menolong antar sesama, ramah tamah, serta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mendapatkan haknya, peneliti melihat adanya relevansi nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan dengan

⁹² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 4.

⁹³ Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, 26.

tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, yang disebutkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah peningkatan ketaqwaan kepada Allah SWT dan pembentukan akhlakul karimah. Kedua tujuan akhir tersebut tercermin atau termanifestasikan di dalam nilai-nilai kedermawanan tradisi perayaan Ledhug Suro di Kabupaten Magetan berikut ini:

1. Saling berbagi kepada orang lain dalam berbagai kesempatan

Saling berbagi adalah perbuatan yang mulia. Dalam Islam kita diajarkan untuk saling berbagi bersama dengan sesama saudara, keluarga, teman dan masyarakat yang membutuhkan tanpa membedakan agama, ras, dan suku bangsa karena pada hakikatnya saling berbagi merupakan bentuk kemurahan hati seseorang agar dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa:

عَنْ جَابِرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ
أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: *Dari Jabir radhiyallahu ‘anhuma bercerita bahwa Rasulullah SAW: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”.* (HR. Thabrani)⁹⁴

Dalam tradisi perayaan Ledhug Suro, sikap saling berbagi yang berwujud ilmu, wawasan, pengetahuan, pengalaman, serta berbagi tumpeng dan bolu rahayu kepada masyarakat sangat terlihat dan merupakan nilai luhur yang ingin ditanamkan kepada generasi penerus pada zaman modern ini. Dengan

⁹⁴ *Mu’jam Al-Kabir* Ath-Thabrani, Bab Manusia Yang Baik (Beirut: Darul al-Fikr, 1981 M), Juz. 11. 84.

adanya kemurahan hati yang bermanfaat bagi orang lain maka hal tersebut mengarah dan menekankan pada tercapainya pembentukan akhlak dalam diri setiap manusia kepada kebaikan dan bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT serta kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat. Maka saling berbagi dengan orang lain dalam berbagai kesempatan relevan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali.

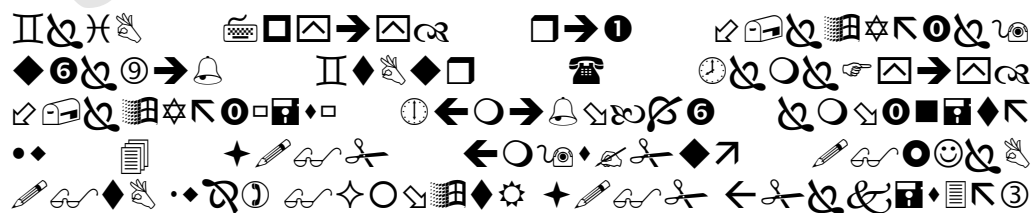
2. Saling memberi /bersedekah baik berupa harta, jiwa, tenaga, ilmu, dan pikiran

Memberi, bersedekah dan berinfak merupakan perbuatan yang dianjurkan Islam dalam kehidupan manusia. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: **الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ**
الْيَدِ السُّفْلَى فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ

Artinya: Dari Abdullah Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya tangan diatas lebih baik daripada tangan yang dibawah. Tangan di atas adalah tangan pemberi sementara tangan yg di bawah adalah tangan peminta-minta”*. (HR. Bukhari)⁹⁵

Dengan saling memberi dan bersedekah maka kita akan mendapatkan banyak kebaikan hidup. Bahkan hal tersebut terlihat jelas dari adanya syariat yang memerintahkan kita untuk mengeluarkan zakat, infak, sedekah sesuai kemampuannya. Sebagaimana firman Allah SWT:



⁹⁵ Shahih Bukhari, Bab Shadaqah (Beirut: Darul al-Fikr, 1995 M), Juz. 2, 519.

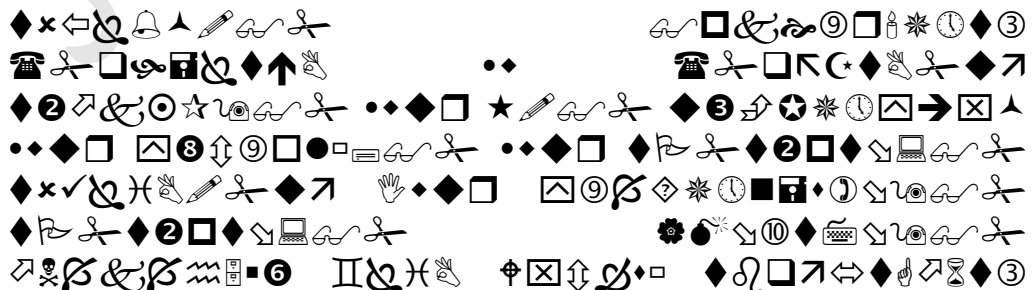


Artinya: “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”. (QS. at-Thalaq: 7)⁹⁶

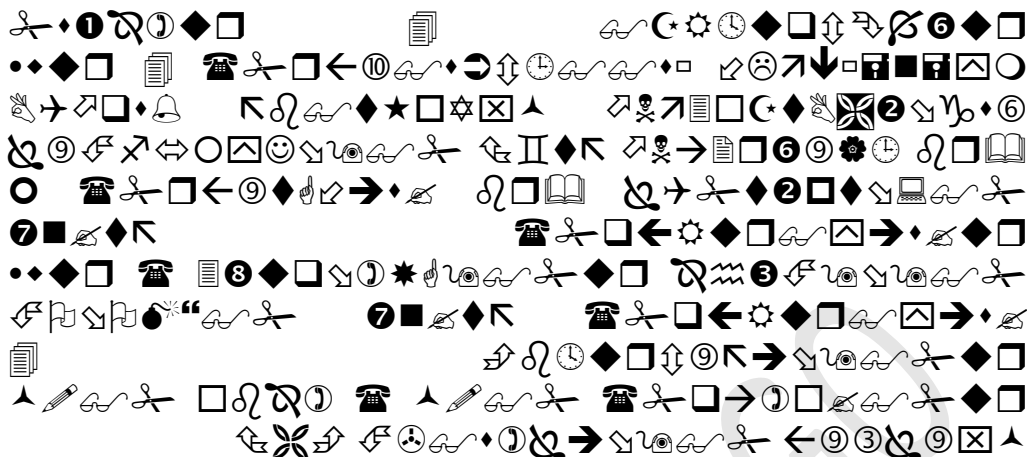
Sikap saling memberi yang terlihat dalam persiapan dan prosesi tradisi perayaan Ledhug Suro baik yang berbentuk harta, jiwa, tenaga, ilmu, pikiran, semangat, motivasi, dukungan, bahkan do’a merupakan wujud kebersamaan agar manusia mau bersyukur demi terjalinnya hubungan baik yang dapat menghilangkan jurang pemisah antara sesama manusia khususnya bagi masyarakat Magetan. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa dengan sikap saling memberi akan dapat membantu meringankan beban orang lain. Oleh karena itu hal tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan akhlakul karimah.

3. Saling membantu dan menolong antar sesama

Saling membantu dan menolong merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim dalam kehidupan sosial. Sebagaimana firman Allah SWT:



⁹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 558.



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya*”. (QS. al-Maidah: 2)⁹⁷

Dalam tradisi perayaan Ledhug Suro, sikap saling membantu dan menolong antar masyarakat Magetan yang dapat dilihat pada saat mempersiapkan prosesi dan terselesainya kegiatan ini menunjukkan adanya bentuk perhatian yang besar terhadap lingkungan sekitarnya. Setiap uluran tangan dari berbagai pihak sangat bermanfaat bagi orang lain. Membantu dan menolong dalam hal kebaikan dapat membantu terjalinnya hubungan yang baik antar masyarakat Magetan. Sehingga sikap saling membantu dan menolong

⁹⁷ Ibid, 106.

yang diwujudkan dengan adanya kepedulian akan menciptakan kebahagiaan bersama yang mengarah pada tujuan pendidikan Islam.

4. Ramah tamah

Ramah tamah merupakan akhlak terpuji yang penuh dengan kemuliaan. Sebagai manusia beriman yang mempunyai sikap ramah sudah selayaknya salam dibalas dengan salam, penghormatan dibalas dengan penghormatan, sapaan dengan sapaan, senyum dengan senyuman, jabat tangan dengan jabat tangan, canda dengan canda, dan tawa dengan tawa. Intinya segala kebaikan haruslah dibalas dengan kebaikan yang sama pula sebagaimana firman Allah SWT:



Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”. (QS. An-Nisa’: 86)⁹⁸

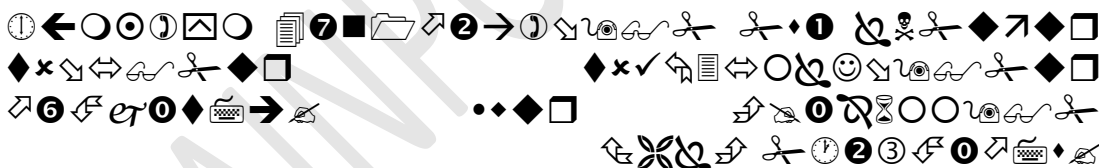
Dalam pelaksanaan tradisi perayaan Ledhug Suro, sikap ramah tamah yang tertera dalam tutur kata/kalimat yang baik, menyenangkan dan sopan; senyuman ramah; saling menyapa, berjabat tangan dan rendah hati merupakan

⁹⁸ Ibid, 91.

salah satu bentuk penghormatan yang dapat menaburkan persaudaraan dan kekeluargaan antar masyarakat Magetan. Hal tersebut menunjukkan pada sikap pribadi yang akan membentuk akhlak setiap manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT sehingga hal tersebut sangat relevan terhadap tujuan pendidikan Islam.

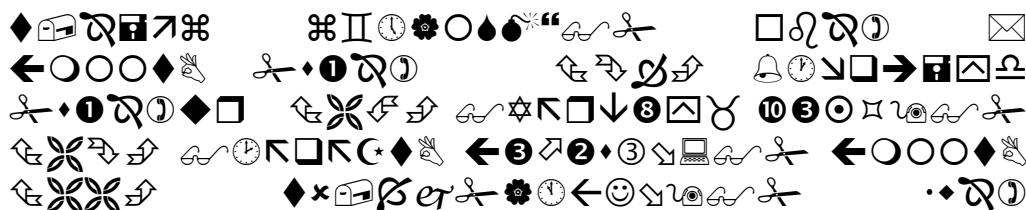
5. Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mendapatkan haknya

Setiap masyarakat mempunyai hak yang sama. Oleh karena itu, dengan adanya tradisi ini memberi kesempatan kepada seluruh masyarakat Magetan untuk mendapatkan hak-hak mereka dari berbagai pihak pemerintah Kabupaten Magetan. Dengan adanya perhatian dan kasih sayang yang sama terutama kepada masyarakat yang terlantar dan terabaikan maka mereka akan merasa dilindungi. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

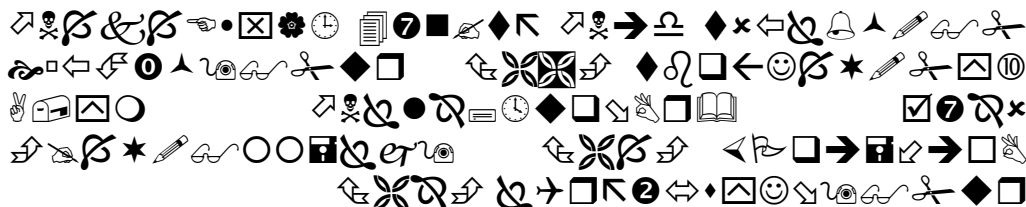


Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”. (QS. al-Isra: 26)⁹⁹

Hal tersebut juga senada dengan firman Allah SWT:

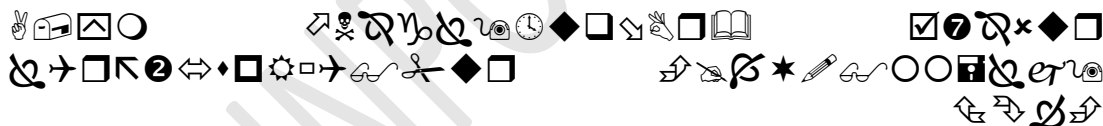


⁹⁹ Ibid, 284.



Artinya: “*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)*”. (QS. al-Ma’arij: 19-25)¹⁰⁰

Dalam tradisi perayaan Ledhug Suro, menyantuni masyarakat yang kurang mampu dan berbuat baik dengan berbagai kalangan dalam lapisan masyarakat, khususnya orang-orang yang lemah melalui makanan yang terbaik, yaitu roti bolu merupakan salah satu wujud hak yang harus diberikan kepada mereka. Sebagaimana firman Allah SWT:



Artinya: “*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian*”. (QS. ad-Dzariyaat: 19)¹⁰¹

Dengan memberikan hak yang sesuai bagi orang yang membutuhkan, maka kegiatan tradisi Ledhug Suro ini akan menjadikan pemerintah lebih bijaksana agar segala keputusan yang diambil demi kesejahteraan rakyat dapat berguna bagi orang lain, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dan sikap tersebut berupaya membentuk manusia untuk berakhlak mulia sehingga bermuara pada

¹⁰⁰ Ibid, 569.

¹⁰¹ Ibid, 521.

pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat.

STAINPONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis paparkan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada beberapa nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro Kabupaten Magetan yaitu: saling berbagi kepada orang lain dalam berbagai kesempatan; saling memberi/ bersedekah baik berupa harta, jiwa, tenaga, ilmu, dan pikiran; saling membantu dan menolong antar sesama; ramah tamah; memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mendapatkan haknya.
2. Nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhug Suro Kabupaten Magetan mempunyai relevansi dengan tujuan pendidikan Islam yaitu peningkatan ketaqwaan kepada Allah SWT dan pembentukan akhlakul karimah. Tradisi Ledhug Suro bukan hanya sekedar perayaan dalam tradisi budaya, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai tujuan pendidikan Islam yang bermuara pada ketaqwaan dan akhlak, terutama ketaqwaan dan kehidupan sosial.

B. Saran

Sebagai catatan penutup kajian ini, penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah Kabupaten Magetan, khususnya Dinas PARBUDPORA, untuk lebih memperhatikan tradisi perayaan Ledhug Suro. Pemerintah diharapkan segera menggalakkan penelitian, kajian, studi dan buku atau referensi terkait Ledhug Suro, karena dalam penulisan skripsi ini, penulis merasa masih minimnya literatur-literatur tentang tradisi perayaan Ledhug Suro. Selain itu pemerintah diharapkan lebih mempublikasikannya dan memberikan hak paten kepada tradisi ini agar dapat menjadi objek wisata yang menarik dan tidak diakui oleh daerah lain. Kemudian diharapkan juga untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan yang menjadi ciri khas daerah Magetan ini karena merupakan warisan budaya nenek moyang yang menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus. Dengan demikian tradisi ini dapat dilestarikan secara dinamis dengan selalu mengadakan inovasi dan kreativitas baru tanpa lepas dari identitasnya.
2. Kepada lembaga pendidikan, khususnya kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) PONOROGO, sebagai wadah dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan inspirasi baru.
3. Kepada masyarakat, khususnya masyarakat Magetan dan generasi penerus diharapkan selalu aktif dalam mengikuti tradisi tahunan dan mengerti makna/ arti dari prosesi tradisi beserta simbol-simbol dan perlengkapan yang dipakai sehingga tidak hanya melakukan prosesi begitu saja tanpa mengetahui makna dan tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu diharapkan masyarakat agar lebih mencintai kebudayaan lokal dan selalu menjaga kelestariannya.